

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK
di SMP NEGRI 2 DAMPELAS**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu*

Oleh

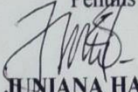
JUNIANA HASLINDA
NIM.15.1.01.0042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Dampelas**" benar adalah hasil karya penyusun sendiri, Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 14 Agustus 2019 M
13 Dzulhijah 1440 H

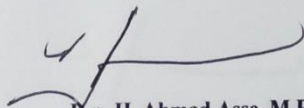
Penulis

JUNIANA HASLINDA
Nim: 15.1.01.0042

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "**Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Dampelas**" oleh Juniana Haslinda NIM: 15.1.01.0042, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksil skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

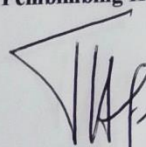
Palu, 14 Agustus 2019 M
13 Dzulhijjah 1440 H

Pembimbing I



Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I
NIP: 19621231 199102 1 002

Pembimbing II



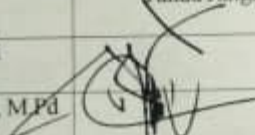
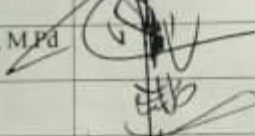
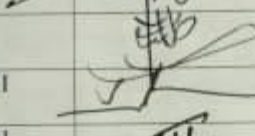
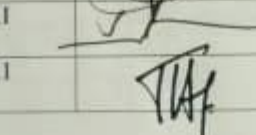
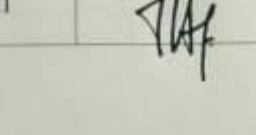
Titin Fatimah, S.Pd, M.Pd.I
NIP:19810102 200710 2 007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Juniana Haslinda NIM 151010042 dengan judul **"Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Dampelas"** yang telah diujikan di depan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 20 Agustus 2019 M yang bertepatan dengan 20 Dzulhijjah 1440 H dipandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi criteria karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

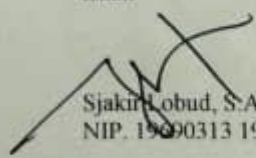
Palu, 14 Agustus 2019 M
13 Dzulhijjah 1440 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd	
Munaqisy I	Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi., M.Pd	
Munaqisy II	Dra. Retoliah, M.Pd.I	
Pembimbing I	Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I	
Pembimbing II	Titin Fatimah, S.Pd., M.Pd.I	

Mengetahui:


Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Dr. Mohammad Iqhan, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720126 200003 1 001

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama
Islam

Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1003

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِيَ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah Rabbil alamin, segala pujian dan sanjungan penulis haturkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan.

Salawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan segenap keluarga serta sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua penulis, Bapak Junaidi dan Ibu Nur Hasanah yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, selalu memberi semangat tiada hentinya, tiada hentinya bekerja keras demi kesuksesan anaknya, membiayai, dan mendoakan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr.H.Saggaf S Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu dan segenap unsur pimpinan IAIN PALU, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal, sehingga penulis dimudahkan dalam berbagai hal dalam menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.

3. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag. M.Pd, yang selaku ketua jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan arahan dan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.
4. Bapak Dr. Mohamad Idhan, S.Ag, M.Ag, selaku Dekan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta seluruh staf, yang telah banyak memberikan arahan sejak awal proses penulisan skripsi ini, yang telah membantu penulis dalam proses administrasi, sehingga proses penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar dan selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan.
5. Bapak Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Ibu Titin Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini sampai selesai sesuai yang diharapkan.
6. Ibu Supiani, S.Ag selaku kepala perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku-buku referensi dari awal studi sampai penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, yang telah mendidik penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
8. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas Bapak I Wayan Kembar Niasa beserta para dewan guru, yang telah membantu penulis untuk memperoleh

berbagai data yang penulis butuhkan dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.

9. Terimakasih kepada sahabat-sahabatku yang selama ini selalu setia menemani dalam keadaan susah dan senang kita selalu bersama kalian telah memberikan banyak motivasi dan semangat didalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Semua rekan penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan solusi terhadap permasalahan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt. Amin.

Palu, 15 Agustus 2019 M
14 Dzulhijjah 1449 H



Juniana Haslinda
NIM: 151020009

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Penegasan Istilah.....	8
E. Garis-Garis Besar Isi	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Pembentukan Karakter Peserta Didik	13
C. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	49
C. Kehadiran Peneliti	50
D. Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Analisa Data	55
G. Pengabsahan Data	57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gmbaran Umum SMP Negeri 2 Dampelas.....	60
B. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Dampelas.....	66

C. Faktor Kendala dan Solusi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 2 Dampelas.....	74
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	151
B. Saran.....	152

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

**TABEL I DATA NAMA KEPALA SEKOLAH DAN MASA
JABATANNYA**

TABEL II DAFTAR NAMA GURU SMP NEGRI 2 DAMPELAS

TABEL III DAFTAR NAMA KARYAWAN SMP NEGRI 2 DAMPELAS

TABEL IV SARANA DAN PRASARANA SMP NEGRI 2 DAMPELAS

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran I Pedoman Wawancara
- Lampiran II Pedoman Observasi
- Lampiran III Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran IV Daftar Informan
- Lampiran V Data Sekolah
- Lampiran VI Surat Penunjukan Dosen Pembimbing
- Lampiran VII Surat Izin Meneliti
- Lampiran VIII Surat Keterangan Telah Meneliti
- Lampiran IX Foto Penelitian
- Lampiran X Kartu Seminar Proposal
- Lampiran XI Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Juniana Haslinda

Nim : 15. 1. 01. 0042

**Judul Skripsi : Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2
Dampelas**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena bahwa pendidikan pada masa kini dihadapkan pada tantangan zaman yang lebih berat. Dimana ditemukan perilaku-prilaku peserta didik yang masih bertentangan dengan moral yang berlaku di Sekolah. Oleh karena kompetensi kepribadian guru besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Skripsi ini berkenaan dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Dampelas. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana pembentukan karakter religius dan disiplin peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Dampelas? (2) Apa kendala dan solusi dalam membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Dampelas?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah mengadakan hasil penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa: (1) Pembentukan karakter religius peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yaitu dibentuk dengan kompetensi kepribadian guru yang mantab, stabil, dan dewasa, diwujudkan dengan perilaku guru yang sesuai dengan norma agama, tidak mudah marah-marah terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan, tetapi akan memberi nasehat dan pengarahan. (2) Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam yaitu dibentuk dengan kompetensi kepribadian guru yang mantab, stabil dan dewasa, diwujudkan dengan perilaku guru yang selalu mematuhi tata tertib, datang di Sekolah tepat waktu, mengikuti upacara bendera hari senin serta ikut menertibkan peserta didik, memakai seragam seseuai dengan ketentuan dan sopan. Selain itu, karakter disiplin peserta didik juga dibentuk dengan kompetensi kepribadian guru yang berwibawa, diwujudkan dalam penggunaan kata-kata yang sopan dan tegas ketika mensosialisasikan peraturan-peraturan, memberi sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan dan tata tertib dengan sanksi yang mendidik dan tidak merugikan.

Faktor kendala dan solusi pembentukan karakter peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam, 1) faktor pendukung, (a) sarana dan prasarana, (b) kepribadian guru yang mantab, stabil dan dewasa, 2) faktor kendala, (a) faktor lingkungan, (b) faktor keluarga, (c) perhatian orang tua kurang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya pendidikan merupakan kebutuhan yang utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian tanpa melalui pendidikan. Pendidikan merupakan perananan penting dalam kehidupan setiap manusia dalam mencapai yang sesungguhnya.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Secara detail, dalam Undang-undang RI NO. 29 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional di sana di sebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan

yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh sebab itu, pendidikan tersebut harus diberikan semenjak mereka masih Anak-anak, baik pendidikan umum maupun agama, karena kedua materi tersebut akan mampu membentuk pribadi-pribadi yang berkualitas tinggi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan sebagai khalifah dimuka bumi.²

Dalam bidang pendidikan diharapkan ada tujuan pembelajaran yang tercapai dalam peningkatan kualitas dari masing-masing peserta didik. Hal ini penting karena setiap orang akan melihat hasil pendidikan dalam diri peserta didik melalui perilaku mereka setiap hari. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya terfokus pada pemberian pengetahuan tetapi juga berorientasi kepada kepribadian peserta didik.

Agar memperoleh tujuan yaitu untuk membentuk karakter peserta didik yang berkperibadian lebih baik maka harus melalui guru. Guru adalah pribadi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral didalam proses belajar mengajar dilingkungan sekolah, karena dialah yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Gurulah yang menggerakkan proses pembelajaran secara efektif agar mencapai tujuan yang diinginkan. Terlebih lagi bagi seorang guru agama,

¹Himpunan Perundang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Nuansa Auliya, 2006), 102.

²Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 187.

disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan Akhlak di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Sehingga guru agama harus mempunyai nilai lebih dibandingkan guru lainnya.

Guru dituntut senantiasa memberikan arahan atau bimbingan dalam proses bimbingan dalam proses pendidikan. Salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi anak didiknya, baik tingkah lakunya, ucapannya, pergaulan maupun ketaatannya kepada Allah SWT.

Dalam pembentukan karakter peserta didik, guru menjadi contoh dan teladan dalam membina dan membentuk perilaku peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang guru dalam memberikan suatu contoh perilaku baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Hal ini berkaitan dengan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas mencerdaskan peserta didik, tetapi juga harus mengembangkan kepribadian peserta didik yang berakhlak dan berkarakter. Seorang guru agama Islam harus memiliki jiwa keteladanan, karena guru merupakan figur utama bagi peserta didiknya.

Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Dilihat dari aspek psikologi, kompetensi kepribadian guru menunjukkan

kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang harus ada, diantaranya adalah:

- a. Memiliki mantap dan stabil
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa
- c. Memiliki kepribadian yang arif
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa
- e. Menjadi teladan bagi peserta didik
- f. Memiliki akhlak yang mulia

Jadi, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai, karena kompetensi lainnya. Kompetensi kepribadian guru besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik, karena guru merupakan panutan (teladan) dan pendidik bagi peserta didik yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pribadi peserta didik.

Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu berbagai program dirancang dan diimplementasikan

untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.³

Dalam pembentukan karakter peserta didik, guru menjadi contoh dan teladan dalam membina dan membentuk perilaku peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang guru dalam memberikan suatu

³M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 37-38.

contoh perilaku baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Hal ini berkaitan dengan seorang guru tidak hanya bertugas mencerdaskan peserta didik, tetapi juga harus dapat mengembangkan kepribadian peserta didik yang berakhlak dan berkarakter.

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan, maka setiap guru Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan agama, akan tetapi pendidikan agama harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pribadi seorang guru penunjang pembentukan pribadi peserta didik. Hal ini sangat memungkinkan karena manusia merupakan sosok makhluk yang senantiasa mencontoh dan meniru. Kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh, serta berperan penting dan berdampak dalam pembentukan karakter dan akhlakul karimah. Berkenaan dengan itu, Mulyasa mengemukakan pendapatnya:

“Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang penting adalah bagaimana seorang guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan pribadi peserta didik.”⁴

Pada zaman modern seperti saat ini, banyak ditemukan perilaku-prilaku peserta didik yang masih bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku disekolah, misalnya: kurangnya tata kesopanan peserta didik terhadap guru, melanggar disiplin sekolah seperti membolos, kurangnya kesadaran dalam

⁴Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2007), 117-118.

melaksanakan ajaran agama, berkelahi, dan lain-lain. Maka disinilah pengaruh kepribadian yang dimiliki guru pendidikan Agama Islam untuk memberikan contoh dari perilaku guru yang memiliki kepribadian yang baik diharapkan peserta didik dapat meniru perilaku guru tersebut dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru selalu memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, kita harus berakhlak dengan guru dan orang tua. Hal ini dijelaskan oleh Firman Allah Swt:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝١١٢﴾

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia[850].

Surat Al-israayat 23 memiliki kandungan mengenai pendidikan karakter, dari surah al-isra ayat 23 Allah Swt memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menyembah-Nya semata, tiada sekutu baginya. Yang kedua, harus berbakti kepada orang tua. Dalam surat Al-israayat 23 yang dimaksud di situ hanya orang tua kandung, namun juga guru dan mertua termasuk dalam konteks tersebut.

Untuk itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam profesinya maka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik serta efektif, efisien, sesuai dengan sasaran, dan tepat waktu. Hal ini sebagaimana tercantum didalam UUD Guru dan Dosen NO. 14 Tahun 2005.

Dengan demikian tugas guru tidaklah mudah, dituntut keseriusan, keikhlasan, dilakukan secara benar dan tepat dalam menjalankannya serta dibutuhkan adanya kompetensi dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menyusun skripsi berjudul ***“Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Dampelas”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakompetensi kepribadian guru pendidikan agama Isalam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Dampelas?
2. Apa kendala dan solusi dalam pembentukan karakter religius dan disiplin peserta didik SMP Negeri 2 Dampelas?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pembentukan Karakter religius dan disiplin Peserta didik melalui kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Dampelas.

- a. Untuk mengetahui Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Dampelas.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi sekolah diharapkan penelitian ini menjadi bahan dalam rangka membuat berbagai kebijakan yang berkenaan dengan peningkatan kompetensi guru sehingga kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru berdampak terhadap prestasi belajar dan ahlak peserta didik.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam diharapkan penelitian ini menjadi bahan informasi positif dalam rangka lebih meningkatkan perannya dalam menjalankan tugas-tugas sebagai tenaga pendidik dan pengajar untuk senantiasa meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

D. Penegasan Istilah

1. Karakter

Secara etimologi, *karakter* berasal dari bahan Latin *Character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Dalam Kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.⁵ Ada banyak nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, diantaranya karakter religius dan karakter disiplin.

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁶

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 20.

⁶ <http://ktesnankomadi.blogspot.com>, diakses 2 Mei 2019, pukul 21:32.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan. Menurut Aritonang, disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu yang telah ditetapkan.⁷

2. Kompetensi Kepribadian

Dalam standar Nasional Pendidikan, Penjelasan pasal 23 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁸

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bisa memberikan pengetahuan kepada murid.⁹ Jadi, guru adalah figur manusiawi atau sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.

Sedangkan pengertian dari guru pendidikan agama Islam yaitu seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk menuju terbentuknya akhlaqul karimah yang utama.¹⁰

yang dimaksud peneliti dengan pemebentukan karakter pesera didik melalui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2

⁷Barnawi & Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 4.

⁸Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), 4.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 336.

¹⁰Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), 19.

Dampelas merupakan pembentukan karakter peserta didik yang dibentuk oleh guru pendidikan agama Islam dengan seperangkat kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik, serta dapat memberikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Kompetensi kepribadian tersebut, diarahkan pada pembentukan karakter religius dan karakter disiplin peserta didik SMP Negeri 2 Dampelas.

Berdasarkan dari penegasan istilah tersebut, maka pengertian judul di atas adalah suatu rancangan dan cara guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menjadi orang yang berakhlak mulia, disiplin, berkepribadian serta memiliki sifat yang bersifat positif. Sehingga tujuan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik dapat tercapai.

E. Garis-garis besar isi

Skrpsi ini terbagi dalam tiga bab masing-masing bab saling berkaitan sebagai suatu kesatuan rangkaian karya ilmiah. Untuk mengetahui secara singkat terhadap masing-masing pembahasan bab-bab tersebut maka penulis mengemukakan garis-garis besar isi proposal sebagai berikut.

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang dimana penulis mengemukakan beberapa hal pokok yang mendasari diangkatnya judul proposal ini. Itu terlihat pada latar belakang, uraian singkat tentang rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian. Penulis juga mengemukakan pengertian dari judul dikenal dengan penegasan istilah dan garis-garis besar skripsi yang merupakan gambaran dari seluruh apa yang menjadi isi dari skripsi ini dan turut mendukung terselesaikannya pembahasan ini.

Bab kedua adalah bagian penelitian terdahulu yang penulis mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang pernah membahas keterkaitannya dengan judul penulis. Selanjutnya membahas tentang pembentukan karakter, dan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.

Bab ketiga berisikan metode penelitian yang menginformasikan secara totalitas tentang penulisan, yaitu pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat hasil penelitian, adalah membahas tentang sejarah berdirinya Sekolah, daftar nama kepala Sekolah dan masa jabatannya, profil Sekolah, visi dan Misi Sekolah, daftar guru dan dan karyawan Sekolah, Prestasi yang diraih Sekolah, sarana dan prasarana Sekolah, dan pembahasan yang akan membahas tentang pembentukan karakter peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam di Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas serta masalah dan solusi dalam membentuk karakter peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Dampelas.

Bab 5 penutup, yang mencakup: kesimpulan, dan saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam, antara lain:

Nursyam, yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 15 Palu*”. Dalam penelitian ini dibahas tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam didalam mengatasi kenakalan remaja. Serta upaya strategi guru dalam mengatasi kenakalan pesera didik. Guru selain memberi teladan juga membiasakan peserta didik untuk berdo’a sesudah dan sebelum akhir pelajaran, membaca asma’ul husna dan Al-Qur’an, shalat berjamaah, kajian keislaman. Lalu upaya untuk mengatasi hambatan guru menggunakan pendekatan personal.¹¹

Ari Rahmawati, yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kediri 11 Kota Kediri*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter. Hasil penelitian Ari Rahmawati menunjukkan berjalan dengan baik. Dalam penerapan di sekolah, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui kurikulum, sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pendidikan karakter diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar yaitu

¹¹ Nursyam, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 15 Palu*.

RPP dan silabus berkarakter. Sekolah ini juga membuka jurusan baru yaitu jurusan keagamaan serta menambahkan muatan lokal keagamaan.¹²

Berdasarkan dua penelitian di atas maka ditemukan beberapa perbedaan yaitu: pada penelitian yang dilakukan oleh Nursyam lebih memfokuskan pada upaya guru dalam pembinaan sikap, perilaku, tanggung jawab, dan religius, beserta solusi untuk meminimalisir hambatan tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ari Rahmawati lebih berfokus pada penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik melalui kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah melalui kegiatan pembelajaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pembentukan karakter peserta didik yaitu religius dan disiplin melalui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun persamaan dari kedua penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu subjek utama yang diteliti yaitu guru dan peserta didik dan memiliki tujuan yang sama untuk mengubah, membina, dan membimbing karakter peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan syariat islam dan sesuai norma.

B. Pengertian Pembentukan Karakter

1. Pengertian pembentukan Karakter

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Berarti membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan

¹² Ari Rhmawati, *Implementasi Pendidikan Karakter Madrasah Aliyah Negeri II Kediri Kota Kediri*.

sebagainya).¹³ Sedangkan pendidikan karakter, secara etimologi karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti kepribadian dan akhlak.¹⁴ Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁵

Thomas Lickona dalam Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, menyebutkan bahwa:

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior yang artinya secara bebas karakter pada intinya adalah pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.¹⁶

Sedangkan, Moh.Said mengutip J.P. Chaplin, mengatakan bahwa:

Karakter atau fiil, hati, budi pekerti, tabiat, adalah suatu kualitas atau sifat yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian.¹⁷

Dalam hal ini karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam prilakunya.¹⁸

¹³Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 178.

¹⁴Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, (Yogyakarta:Platinum, 2013), 20.

¹⁵Ibid.

¹⁶Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30-31.

¹⁷Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), 1.

¹⁸Eis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 1.

Karakter adalah tabi'at, watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari suatu penghayatan terhadap berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai dasar cara pandang, berfikir dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma. Karakter adalah kualitas kekuatan mental atau moral, budi pekerti atau akhlak seseorang yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong dan untuk membedakan dengan individu lain.¹⁹

Pada umumnya para pakar mengartikan karakter sebagai watak, kepribadian, sifat, jati diri, sikap, akhlak, dan prilaku. Hal ini menjadikan mengindikasikan bahwa manusia memiliki dua sifat yang melekat pada seseorang seperti pemarah, sabar, dan lain sebagainya.

Orang disebut berkarakter ialah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan prilakunya.

Dari beberapa uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan teratur baik formal maupun non formal untuk membimbing dan mengarahkan seseorang agar memiliki kualitas karakter yang lebih baik atau secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha membimbing prilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik.

¹⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 13.

Pendidikan yang baik dan produktif merupakan sarana paling efektif untuk membina dan menumbuh kembangkan karakter bangsa yang positif, maka salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan karakter.

Secara akademis, pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁰

Pentingnya pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pentingnya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 33 dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

²⁰Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Platinum 2013), 158.

mandiri, dan menjadi, warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.²¹

Sekolah merupakan lembaga yang berperan penting sebagai penyelenggara pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembentukan karakter.

Melalui pendidikan karakter ini, peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan etika mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²²

a. Nilai-nilai Karakter

Manusia berkarakter adalah yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktifitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan.²³ Nilai itu selanjutnya diinstitusikan melalui upaya pendidikan.²⁴ Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dan perilaku tersebut.

Dalam kehidupan manusia banyak nilai yang ada di dunia. Nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: 1) Sidiq (benar), 2) Amanah (dapat dipercaya), 3) Fatonah (cerdas, pandai, terampil,) 4) Tabligh (komunikatif),

²¹Ida Zusnani, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, (Yogyakarta: Platinum, 2013), 35.

²²Ibid, 42.

²³Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 60.

²⁴Muhaimin teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 127.

keempat nilai tersebut bukan keseluruhan dari karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.²⁵

Sedangkan kemendiknas menyatakan bahwa ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu (1) religius (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat atau komunikasi; (14)cinta damai (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.²⁶

Nilai religius berada pada urutan pertama, karena diharapkan nilai religius dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Sama halnya dengan butir-butir Pancasila yang menempatkan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, agar sila tersebut dapat menjiwai sila-sila selanjutnya dalam implementasinya.

1. Karakter Religius

Salah satu karakter yang penting diajarkan disekolah adalah karakter religius, karena nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama yang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Manusia berkarakter adalah manusia

²⁵Dharma Kusuma, *Pendidikan karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

²⁶Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*,(Jogjakarta: Platinum,2012), 40.

yang religius.²⁷ Ada beberapa pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka disebut beragama, tetapi kurang religius.²⁸

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁹

Ngainun Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta sebagai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³¹ Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Di keluarga, penanaman religius dilakukan dengan menciptakan

²⁷Ngainun Naim, *Character Building. Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 124.

²⁸Ngainun Naim, *Character*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 124.

²⁹Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 27.

³⁰Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 124.

³¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press: 2009), 69.

suasana yang memungkinkan terinternalisasi nilai religius dalam diri anak-anak. Orang tua harus menjadi teladan agar anak-anak menjadi manusia yang religius. Sementara sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini, seperti: pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat, dan kreativitas agama dalam keterampilan dan seni.³²

Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan peserta didik yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan peserta didik benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.³³ Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya.

Selanjutnya, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

³²Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 126.

³³Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 88.

- a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjanjikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-qur'an lebih jauh.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Karakter Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang di berlakukan bagi dirinya sendiri.³⁴

Sedangkan Tu'u merumuskan bahwa:

disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.³⁵

Selanjutnya, Semiawan mendefinisikan bahwa:

disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan.³⁶

Disiplin sangat berkaitan dengan kualitas hidup di masa dewasa kelak, oleh karna itu disiplin perlu dilatihkan kepada peserta didik. Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan.³⁷ Tidak melanggar larangan, mentaati kewajiban, serta tepat waktu merupakan karakter disiplin yang harus ditanamkan pada peserta didik.

Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Fauzi Tidjani yang dikutip oleh Ngainun Naim:

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang harus tunduk kepada keputusan, perintah, dan

³⁴Lemhannas, *Disiplin Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 12.

³⁵Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 33.

³⁶Semiawan, Conny R. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT Ideks, 2009), 89.

³⁷Barnawi & Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 110.

peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.³⁸

Hal senada diungkap Jamal Ma'mur bahwa dimensi dari disiplin adalah:³⁹

- a. Disiplin waktu
- b. Disiplin menegakkan aturan
- c. Disiplin menegakkan ibadah

Kedisiplinan berawal dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah di timbulkan jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang direalisasikan di sekolah, dengan datang tepat waktu di sekolah, shalat berjamaah, mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Dalam keberlangsungan sebuah pendidikan, guru mempunyai banyak peran yang diembannya termasuk dalam pembentukan karakter peserta didik. Peran yang diembannya melingkupi beberapa aspek yang dapat dijadikan alat untuk mengupayakan tercapainya tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, sehingga guru teramatlah penting mempunyai kompetensi yang merupakan sebuah kewajiban dalam mengaktualisasikan perannya, termasuk guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

b. Strategi Pendidikan Karakter

Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik itu tidak hanya terbatas pada pengetahuannya tentang kebaikan saja. Seseorang yang memiliki

³⁸Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

³⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 94.

pengetahuan mengenai baik buruknya sifat, belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya.

Dalam pendidikan karakter, ada tiga komponen srategie yang harus dilalui diantaranya:

a. Moral knowing (Learning to know)

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak recela dalam kehidupan; c) mengenal sosok nabi Muhammad saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunnahnya.

b. Moral Loving (Moral Feeling)

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, hati, atau jiwa, bukan lagi akal rasio dan logika. Guru menyuruh emosi peserta didik sehingga tumbuh kesadaran

c) Moral Doing (Learning to do)

Puncak dari keberhasilan pembelajaran akhlak, peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam prilakunya sehari-hari. Contoh atau

teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.⁴⁰

2. Pengertian Peserta Didik

Secara Etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara etimologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktur proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.⁴¹

Peserta didik adalah setiap yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.⁴²

Peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin mencapai cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor

⁴⁰Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11-13.

⁴¹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 170.

⁴²Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 144.

“penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.⁴³

C. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi

Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik.

Kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁴⁴ Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan, dalam hal ini guru juga harus memiliki kemampuan tersendiri, guna mencapai harapan yang kita cita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Agar guru memiliki kemampuan, ia perlu membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam proses belajar mengajar.

Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U 2002, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu.⁴⁵

⁴³ Sadarmin, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 111

⁴⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 1.

⁴⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 1-2.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pribadi, kompetensi profesional di dalam kompetensi itu terdapat kemampuan mengelola kelas, keterampilan mengelola bahan dan keterampilan proses belajar mengajar.

Seorang guru diharapkan dapat menerapkan kemampuannya baik secara emosional, intelegensi, spritual sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara baik, efektif dan efesien.⁴⁶

Kata kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu, kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa abstrak dan bathiniyah. Kompetensi menurut Moh. Uzer Usman adalah “suatu hal yang menggambarkan kualitatif maupun yang kuantitatif”.⁴⁷

Sedangkan Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian mengatakan bahwa:

kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, efektif, dan performen.⁴⁸

Selanjutnya, W. Mantja memberikan pengertian kompetensi sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh, melalui pendidikan atau latihan, dalam hal ini kompetensi mengacu pada perbuatan atau kinerja yang

⁴⁶Ibid,8.

⁴⁷ Moh User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 17.

⁴⁸Piet A Sahertian, Dan Ida Alaida Sahertian, *Supervisor Pendidikan Dalm Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), 52.

bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.⁴⁹

kompetensi juga yaitu penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dari beberapa penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu potensi yang dimiliki seseorang berupa pengetahuan, keterampilan atau keahlian, sikap atau kepribadian yang di peroleh melalui lembaga pendidikan guna memenuhi persyaratan dalam melaksanakan tugas kependidikan agar tercapai hasil yang diharapkan.

Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.⁵⁰

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 14 Th 2005, kompetensi yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi sebagai agen pembelajaran, yakni kemampuan pendidik untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Kompetensi ini terdiri atas (a)

⁴⁹W. Mantja, *Manajemen Pendidikan Dan Supervisor Pengajaran, Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi*, (Cet I; Bineka Media, 2002), 3.

⁵⁰Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 55.

kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial.⁵¹

Diera globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas, menuntut semua bidang untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Tak terkecuali, peningkatan kualitas dalam bidang pendidikan menjadi keharusan yang mesti dilakukan oleh semua komponen bangsa, terutama guru.

Peran dan tanggung jawab guru amat penting terkait dengan aspek: (1) guru sebagai pembentuk karakter bangsa (*nation character building*), (2) Guru sebagai garda terdepan yang memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam arti, dapat dinyatakan bahwa ditangan para guru terletak kemungkinan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, serta di tangan para guru pula bergantung masa depan peserta didik yang menjadi tumpuan harapan semua orang tua.

Dalam kerangka inilah, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mengembangkan standar kompetensi guru sebagai bagian dari Standar Pendidikan Nasional (SPN) dan Standar Nasional Indonesia (SNI) agar didapatkan guru yang baik dan profesional, yakni guru yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

E. Mulyasa mengutip pendapat Broke dan Stone mengemukakan kompetensi guru “ *...descriptive of qualittive nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful...*” (Kompetensi guru adalah gambaran kualitatif tentang

⁵¹Asrorum Niiam, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), 162.

hakikat perilaku guru yang penuh arti). Lebih lanjut Broke dan Stone, mengemukakan sebagai berikut: “*Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*” (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi-kondisi yang diharapkan).⁵²

Memiliki kompetensi adalah salah satu syarat-syarat wajib menjadi guru. Istilah kompetensi menurut Mahmud adalah gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan.⁵³ Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang menuntut tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga profesional.

Selanjutnya, E. Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, spritual, yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup:

1) Penguasaan materi

Penguasaan materi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk menetapkan pemahaman konsep yang dipelajari, serta pemahaman manajemen pembelajaran.

⁵²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 25.

⁵³Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 31.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik meliputi berbagai karakteristik, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya (kognitif, efektif, psikomotor) dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran.

3) Pembelajaran yang mendidik

Pembelajaran yang mendidik terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dalam pembelajaran.

4) Pengembangan dan profesionalisme

Pengembangan dan profesionalisme mencakup pengembangan institusi keagamaan, kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri, serta sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus bersikap, kritis. Disamping itu guru perlu dilandasi sikap ikhlas dan bertanggung jawab atas profesi pilihannya, sehingga berpotensi menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan memiliki jati diri.⁵⁴

Sedangkan Murip Yahya menyatakan bahwa bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan atau penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar.
3. Penggunaan media atau sumber.
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan.

⁵⁴ Ibid, 26-27.

6. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pelajaran.
8. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁵⁵

Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

1. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
2. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran-ajaran agama Islam.⁵⁶

Kompetensi guru merujuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Dalam pengertian yang lebih luas, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara

⁵⁵Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Membrdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, 66.

⁵⁶Ibid, 61.

menyeluruh (*comprehensif*) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan, serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seorang yang menyandang profesi sebagai guru mencakup pengetahuan dan perilaku yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggung jawab atau tugasnya sebagai guru secara baik dan profesional.

2. Pengertian Kepribadian

Berbicara masalah kepribadian, tentunya masing-masing orang akan memiliki definisi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Secara etimologi kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris) berasal dari kata *person* yang memiliki arti *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu), *a living human body* (orang yang hidup), dan *self* (pribadi). Jadi, *personality* adalah tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan dalam bahasa Arab, kepribadian itu *huwiyah*, *'aniyyah*, *dazatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuliqiyah*, dan, *syakhsikiyah* yang memiliki padanan arti dengan *personality*.⁵⁷ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.⁵⁸

⁵⁷Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006), 17-19.

⁵⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 701.

Perubahan dalam kepribadian tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pematangan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, dan faktor-faktor dari individu.

Adapun faktor-faktor penentu perubahan kepribadian adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman awal
2. Pengaruh gaya
3. Kondisi fisik
4. Daya tarik
5. Intelegensi
6. Emosi
7. Nama
8. Keberhasilan dan kegagalan
9. Penerimaan sosial
10. Pengaruh keluarga
11. Perubahan fisik⁵⁹

kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang unik dari individu yang melekat pada diri orang yang bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan. Dan mengacu pada pengertian kepribadian sebagaimana definisi tersebut, maka seseorang guru seyogyanya memiliki kepribadian yang baik, yang tepat diteladani oleh peserta didik, sesama guru, dan

⁵⁹Ibid, 13.

juga masyarakat secara umum dan membangun komitmen pribadi untuk total melaksanakan tugas dan kewibawaan sebagai guru yang baik.

Diantara ciri-ciri dari kepribadian yang sewajarnya dimiliki oleh guru, antara lain:

1. Guru itu harus orang yang bertaqwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketaqwaannya itu.
2. Bahwa seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak.
3. Seorang guru harus seseorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya itu.
4. Seseorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup.⁶⁰

3. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 sub 10, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁶¹

Sedangkan kepribadian adalah susunan yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem psiko-fisik yang menentukan penyesuaian individu tersebut secara unik dengan lingkungannya.

⁶⁰Ibid, 13.

⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional RI, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Depdiknas, 2005),24.

Muhammad Utsman Najati mengemukakan bahwa:

Kepribadian adalah organisasi dinamis dari perawatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.⁶²

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁶³

Kompetensi kepribadian, yaitu “kemampuan kepribadian yang (a) Berakhlak mulia; (b) mantap, (c) stabil dan dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) menjadi teladan; (f) mengevaluasi kinerja sendiri; (g) mengembangkan diri dan religius.⁶⁴

Berakhlak mulia. Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasehat secara mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, serta berakhlak mulia. Dengan berakhlak mulia, guru, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqomah, dan tidak tergoyahkan.

⁶² Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an; Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Setia, 2005), 240.

⁶³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Kharisma Putra Utama, 2013), 117.

⁶⁴ Jein Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), 42-43.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah tentunya.⁶⁵

Mantap, stabil dan dewasa. Menurut Peltz yang dikutip oleh Jejen Musfah dalam bukunya “peningkatan kompetensi guru” menyatakan:

Mengajarkan ketrampilan merupakan kerja sulit: ini membutuhkan kesabaran yang besar, keuletan dan kepekaan. Kita butuh kesadaran bahwa betapa sulit mengubah perilaku.⁶⁶

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat di pertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.⁶⁷

Arif dan bijaksana. Dalam mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa.⁶⁸ Guru juga haruslah individu yang memiliki kecerdasan

⁶⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 129-130.

⁶⁶ Jejen Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 45-46.

⁶⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 121..

⁶⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 122.

emosional yang cukup. Kecakapan dan kemampuan yang dimilikinya baik pedagogis maupun keilmuan belumlah cukup apabila tidak dibarengi dengan kestabilan emosional guru.⁶⁹ Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda “Seorang guru tidak boleh sombong dengan dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Sepintar dan seluas apapun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah, dengan ilmu sesama manusiapun, pasti ada yang lebih luas dan luas lagi.”⁷⁰

Menjadi teladan. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Rasulaullah adalah teladan utama bagi kaum muslimin, beliau menjadi teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan keluarganya. Demikianlah pendidik harus meneladani Rasulaullah Saw.⁷¹

Mengevaluasi kinerja sendiri. Pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman mengajar merupakan modal besar guru untuk meningkatkan mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Guru jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran

⁶⁹ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, 54.

⁷⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 46.

⁷¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 47.

apa, karena ia pernah mencobanya berkali-kali. Tujuan evaluasi adalah kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang.⁷²

Mengemangkan diri. Diantara sifat yang harus dimiliki ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan bertumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.⁷³

Religius. Penulis menambahkan ciri religiusitas pada kompetensi kepribadian, karena ia kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim. Akhlak mulia timbul karena seorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik dan sifat yang terpuji. Budi pekerti yang tumbuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melahirkan sikap terpuji.⁷⁴

4. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷⁵

Chabib Thoha mengemukakan bahwa:

⁷² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 48.

⁷³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 48.

⁷⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 49-50

⁷⁵ Ibid, 15.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berkperibadian pancasila, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi luhur, mandiri dari bertanggung jawab kepada dirinya, bangsa serta agama sudah berlangsung sepanjang sejarah manusia.⁷⁶

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan, maka setiap guru pendidikan agama Islam hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan agama, akan tetapi pendidikan agama harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tugas atau peran guru pendidikan agama Islam adalah:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar menjalankan agama
4. Mendidik agar berbudi pekerti yang luhur

Sedangkan menurut Zakiyah Drajat, secara umum dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:⁷⁷

- a. Takwa Kepada Allah

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana

⁷⁶Ibid,17.

⁷⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu oengetahuan Islam*, 41-44.

Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Se jauh mana seorang guru mampu memberi tauladan baik kepada murid-muridnya se jauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlakukanya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah supaya ia di bolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid yang meningkat, sedang guru yang jauh mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat. Allah Swt sangat senang kepada orang yang suka mencari ilmu. Oleh karena itu seorang harus menambah perbendaharaan ilmunya.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar pekerjaan. Memang kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja, satu hal yang jelas, apabila guru yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidik watak peserta didik.

Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.

Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan

hanya mungkin jika guru dipercayakan mendidik. Yang dimaksud akhlak

baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah yang sesuai dengan ajaran

Islam, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mencintai jabatannya sebagai guru.
- 2) Bersikap adil terhadap semua muridnya.
- 3) Berlaku sabar dan tenang.
- 4) Guru harus berwibawa.
- 5) Guru harus gembira.
- 6) Guru harus bersifat manusiawi.
- 7) Bekerja sama dengan guru lain
- 8) Bekerja sama dengan masyarakat.⁷⁸

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tugas tertentu dalam membentuk insan utama berdasarkan hukum dan ajaran agama Islam.

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan, maka setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan agama, akan tetapi pendidikan agama harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tugas atau peranan guru Pendidikan Agama Islam adalah:

⁷⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pengetahuan Islam*, i40-44.

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar menjalankan agama
4. Mendidik agar berbudi pekerti yang luhur

Profil pendidik agama adalah gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (prilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru agama Islam dari berbagai pengalaman selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik dan sebagai guru agama.⁷⁹

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁸⁰

Jelas tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama ditengah-tengah masyarakat.

4. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa,

⁷⁹Muhaimin, et. All,..*Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rtosda Karya, 2004), 93.

⁸⁰Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, 128.

menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.⁸¹

Pengertian kompetensi dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 1 ayat 10 dijelaskan bahwa:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁸²

Mulyasa menyatakan bahwa:

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁸³

Sedangkan Finch dan Crunkilton, mengartikan bahwa:

Kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.⁸⁴

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seorang dalam menyandang profesinya sebagai seorang guru mencakup pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang guru dengan sebaik-baiknya.

Adapun Istilah kepribadian sudah sering kita dengar dan baca dalam kehidupan sehari-hari. Namun banyak dari kita yang belum mengetahui apa sebenarnya definisi kepribadian itu sendiri, baik secara bahasa maupun istilah.

⁸¹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 453.

⁸² Departemen Agama RI, 3.

⁸³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 38

⁸⁴ Finch dan Crunkilton, sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 38.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.⁸⁵ Kepribadian bahasa Inggrisnya adalah “*personality*” yang berasal dari bahasa Yunani “*per*” dan “*sonare*” yang berarti pemain sandiwara, yaitu orang yang memakai topeng tersebut.⁸⁶

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Dalam tinjauan psikologis, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertindak laku secara khas dan tetap.⁸⁷

Sedangkan pengertian guru dalam istilah Jawa menurut Ainurrofiq Dawam dalam buku karya Muhammad Nurdin, adalah:

“Seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan yakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Ditiru artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru, seorang guru dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.”⁸⁸

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai seorang yang ‘Ialim, wara’, shalih, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang

⁸⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 701.

⁸⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2005), 136.

⁸⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 225.

⁸⁸ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008), 17.

dimilikinya. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang yang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.⁸⁹

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik juga berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar pun berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun melatih, berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.⁹⁰

Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik perhatian mereka. Alhasil, pelajaran tidak dapat diserap para peserta didik sehingga setiap lapisan ilmu tidak bisa dikaji lebih mendalam. Para peserta didik menjadi apatis dengan apa yang disampaikan oleh guru. Tidak mengherankan jika banyak peserta didik yang melampiaskan keengganan dan keapatisan tersebut pada hal-hal aktivitas yang tidak baik.⁹¹

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁹²

⁸⁹ Ngainun Naim, 5.

⁹⁰ Asef Umar Fakhrudin, 7.

⁹¹ Ibid.

⁹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 46.

Dari beberapa pengertian diatas peneliti simpulkan bahwa pengertian dari kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam ruang lingkup kependidikan yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan proposal ini adalah kualitatif. Nana Syaodih Sukamadinata berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian yang diditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.⁹³ Sementara itu menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dari orang-orang, dan perilaku yang dapat di amati.”⁹⁴

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri.⁹⁵ Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, karena akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden.⁹⁶

Pertimbangan penulis memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif mampu menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang di

⁹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

⁹⁴Ahmad Tanezh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 100.

⁹⁵Ibid,

⁹⁶Ahmad Tanezh, *Pengantar Metode Penelitian*, 106.

peroleh saat wawancara maupun observasi. Pendekatan kualitatif tidak mengutamakan besarnya sampling atau populasi, jika data yang terkumpul sudah mendalam dan sudah menjelaskan fenomena yang teliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam pendekatan ini yang ditekankan adalah persoalan ke dalam (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.

Penelitian ini penulis arahkan pada kenyataan yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 6 Donggala supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang di susun berdasarkan data lisan, perbuatan dan dokumentasi yang diamati secara holistik dan bisa diamati secara konteks.

B.Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di SMP Negeri 2 Dampelas ini dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Alasan utamanya yaitu karena pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Kepribadian guru sangat berpengaruh sekali terhadap cara mengajar, mendidik, membimbing peserta didik dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI. Selain itu, SMP Negeri 2 Dampelas merupakan lembaga pendidikan yang cukup ideal pada jenjangnya, jika dilihat dari struktur bangunan fisik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta visi dan misinya.

SMP Negeri 2 Dampelas beralamat di Jl. Siswa 2 NO 52, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala sudah berdiri cukup lama, dengan melalui rangkaian sejarah hingga tetap bisa menjaga eksistensinya sampai saat ini

meskipun banyak persaingan dalam dunia pendidikan. Dimana-mana berdiri sekolah-sekolah negeri yang jauh lebih maju namun komitmen lembaga ini ini sangat besar sehingga mampu mengimbangi dunia pendidikan yang ada di era sekarang ini.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Sugiyono mengutip dari Nasution menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang di gunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.⁹⁷

Dari pemahaman tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai sebagai instrumen sekaligus pengumpul data utama. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka peneliti disini sebagai instrumen kunci. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti instrumen angket), sebab dengan demikian peneliti dapat melakukan konfirmasi dan

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 306.

mengadakan pengecekan kembali pada subjek apabila konfirmasinya kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti melalui pengecekan anggota (*member cheks*).

Instrumen dalam penelitian ini adalah manusia sehingga untuk menyimpulkan data secara komprehensif dan utuh, peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi, dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik SMP Negeri 2 Dampelas khususnya kelas 8B, sehingga data yang di kumpulkan benar-benar lengkap karena di peroleh dari interaksi sosila denagn subjek penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang sangat penting, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya penelitian kualitatif sangat menekankan latar yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah SMP Negeri 2 Dampelas.

D. Sumber Data

Data adalah catatan fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian.⁹⁸ Selanjutnya, Arikunto menjelaskan bahwa “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data di peroleh.”⁹⁹ Sumber data dalam penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian.

Dalam penelitian ini untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, penulis megklasifikasikannya menjadi 3 tingkatan huruf *p* dari bahasa Inggris, yaitu:

⁹⁸Ahmad Tanezh, *Pengantar Metode Penelitian*, 54.

⁹⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitan Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 172.

1. *Person*

Yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.¹⁰⁰ Pada penelitian ini penulis merekam pengakuan-pengakuan dari nara sumber. Sumber data dalam penelitian ini meliputi, guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dan siswa SMP Negeri 2 Dampelas.

2. *Place*

Yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda dan lain-lain. Bergerak misalnya aktivitas, gerak tari, kegiatan belajar-mengajar dan lain sebagainya.¹⁰¹ Dalam penelitian ini lokasi yang menjadi sumber data ialah SMP Negeri 2 Dampelas.

3. *Paper*

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dengan pengertiannya ini, maka “paper” bukan terbatas hanya pada kertas, tetapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar, dan lain sebagainya, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.¹⁰² Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang diperlukan dari dokumentasi yang oleh SMP Negeri 2 Dampelas.

¹⁰⁰Ahmad Tanezh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 57.

¹⁰¹Ibid

¹⁰²Ibid

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi

Menurut Marshall, yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa *“Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹⁰³

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati, atau gejala alam.¹⁰⁴

Kelebihan teknik adalah data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dapat dipercaya, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dan setiap perilaku yang nampak. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas bagaimana pembentukan karakter peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam dan hal-hal yang berkaitan dengan ini. Adapun instrumennya, memakai pedoman observasi.

¹⁰³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 310.

¹⁰⁴Ahmad Tanezh, *Pengantar Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 198.

Dalam melakukan observasi ini, peneliti akan langsung datang ke lokasi penelitian (SMP Negeri 2 Dampelas) untuk melihat peristiwa atau aktifitas, mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).¹⁰⁵

Selanjutnya, Susan Stainback yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa:

interviewing provide the researcher the means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation than can be gained through observation alon".¹⁰⁶

Jadi, dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa di temukan melalui observasi. Kelebihan teknik ini adalah data yang di perlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat di pertanggung jawabkan.¹⁰⁷

Hal yang sering terjadi dalam pada hasil wawancara adalah adanya informasi yang kadang bertentangan antara informan satu dengan yang lainnya sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian ini hendaknya di lacak kembali

¹⁰⁵Suharsimi Arikunoto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 198.

¹⁰⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 318.

¹⁰⁷Ahmad Tanezh, *Pengantar Metode Penelitian*, 63.

dengan mengadakan wawancara secara terus-menerus kepada subyek penelitian hingga benar-benar mendapatkan kevalidan dan keabsahan data.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik kelas VIB SMP Negeri 2 Dampelas, karena mereka yang terlibat dalam proses pembentukan karakter di sekolah.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁰⁸

Selanjutnya, Sugiyono menyatakan bahwa:

hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.¹⁰⁹

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan seni jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang telah ada, yang memberikan sejumlah data dan informasi. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang kompetensi kepribadian guru, karakter religius peserta didik, dan karakter disiplin peserta didik. Metode ini dapat mendukung hasil observasi dan wawancara yang selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

¹⁰⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2006.

¹⁰⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 329.

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹⁰

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sampai, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ferification*.¹¹¹

1. *Data Reducation* (Reduksi Data)

Merupakan langkah pertama yang harus ditempuh setelah memperoleh data dari kegiatan wawancara maupun observasi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

¹¹⁰Ibid, 335.

¹¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 337.

Dalam hal ini Miles dan Hiberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion Drawing or Verivation (Pengarikan Kesimpulan)

Pada langkah ini, peneliti menyusun secara sistematis data yang sudah disajikan, selanjutnya berusaha untuk menarik kesimpulan dan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian.

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifikasi/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang ditemukan di lokasi penelitian bisa memperoleh keabsahan data, maka dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan. Adapun dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrument. Jadi keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam mengumpulkan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan

keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan perpanjangan keikutsertaan ini karena ingin mempelajari kebudayaan di lokasi objek penelitian juga mendeteksi apakah data yang sudah diperoleh benar-benar valid atau masih rancu. Selain itu, pemeriksaan ini membangun kepercayaan diri sendiri.

Dalam proses pengecekan keabsahan data melalui perpanjangan kehadiran peneliti di SMP Negeri 2 Dampelas tidak terbatas pada hari-hari jam kerja lembaga tersebut, tetapi juga di luar jam kerja peneliti datang ke lokasi untuk mencari data atau melengkapi data yang belum sempurna.

2. Triangulasi

Sugiyono mendefinisikan bahwa:

triangulasi dalam pengujian kredibilitas penelitian kualitatif ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹¹²

Triangulasi yang di gunakan peneliti adalah triangulasi teknik untuk mengecek data dari informan.

Di dalam aplikasinya peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu, membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara kemudian dibandingkan lagi dengan data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid karena peneliti tidak hanya melihat dan menilai dari satu cara pandang saja tetapi dari tiga cara pandang yang berbeda untuk menemukan satu titik temu.

¹¹²Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 372.

Peneliti menggali triangulasi teknik untuk mengecek data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara kemudian dibandingkan lagi dengan data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid karena peneliti tidak hanya melihat dan menilai dari satu cara pandang saja tetapi dari satu cara pandang yang berbeda untuk menemukan satu titik temu.

3. Pembahasan Teman Sejawat

Pada saat pengambilan data mulai dari tahap awal (tahap pendahuluan peneliti kepada lembaga) hingga pengolahannya peneliti tidak sendiri akan tetapi terkadang ditemani kolega yang bisa di ajak bersama-sama membahas data yang ditemukan. Pemeriksaan sejawat berarti berarti teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.¹¹³

Informasi yang berhasil digali dibahas bersama sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti sehingga peneliti bisa meriview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Jadi pengecekan keabsahan temuan menggunakan teknik ini adalah dengan mencocokkan data sesama peneliti.

¹¹³Maleong, *Maleong Penelitian*, 332.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM SMP NEGRI 2 DAMPELAS

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Dampelas

Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas berdiri pada tahun 1978 bersamaan dengan transmigrasi di daerah karya mukti. Pada mulanya SMP Negeri 2 Dampelas dulunya adalah dari departemen transmigrasi. Jadi, setelah transmigrasi diambil alih oleh kabupaten maka SMP Negeri 2 Dampelas menjadi milik kabupaten. Anak-anak yang sekolah di SMP Negeri 2 Dampelas terdiri dari berbagai suku daerah dan Agama karna mereka berada diwilayah transmigrasi, dulunya sekolah ini adalah tempat ibadah umat Hindu, karna dari melalui proses-proses yang dilalui dan melalui kesepakatan dengan masyarakat kemudian umat Hindu sepakat untuk pindah untuk mencari tempat ibadah yang lain. Kemudian sekolah SMP Negeri 2 Dampelas dibangun pada saat itu masih berstatus swasta, sehingga dahulunya peserta didik pernah mengikuti ujian di Palu.

Tabel I: Data Kepala Sekolah dan Masa Kerja

NO	Nama Kepala Sekolah	Masa Kerja
1.	Moh. Yamin Daeng Macano	1978-1983
2.	Mauraga Hudaya	1983-1996
3.	Syamsu Rere	1987- 1991
4.	Amrullah HI Akuba	1991- 2002
5.	Drs. Mansyur	2002-2007
6.	Daud S.Pd.	2007-2018
7.	I WY. Kembar Niasa, S.Pd.	2019-sekarang

Sumber data: Arsip SMP Negeri 2 Dampelas

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kepala Sekolah yang pernah menjabat di Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas berjumlah 6 orang, dan kini yang menjabat sebagai kepala Sekolah yaitu bapak I WY. Kembar Niasa.

2. Profil Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Dampelas
Nomor Pokok Nasional	: 40200672
Nomor statistik Sekolah	: 20 1 18 02 11 126
Provinsi	: Sulawesi Tengah
Kabupaten	: Donggala
Kecamatan	: Dampelas
Desa	: Karya Mukti
Jalan	: JL. Siswa 2 NO. 52
Daerah	: Pedesaan
Kode Pos	: 94357
Email	: smpn2dampelas@yahoo.co.id
Website	: www.smpn2dampelas.sch.id
Status Sekolah	: Negeri
Kelompok Sekolah	: Terakreditasi A
Tahun Pendirian	: 1978
SK Penegrian	: 0472/0/1983
Status Kepemilikan	: PEMERINTAH KABUPATEN DONGGALA
Luas Tanah Milik	: 13.227 M2

3. Visi dan Misi Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas

a. Visi Sekolah

- b.** Unggul Dalam Prestasi, Berwawasan Lingkungan Serta Berbudaya, Berlandaskan pada Iman dan Takwa.

c. Misi Sekolah

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal;
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dalam prestasi akademik maupun non akademik kepada seluruh warga sekolah;
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal;
4. Menciptakan suasana yang kondusif untuk keefektifan seluruh kegiatan sekolah;
5. Mengembangkan budaya kompetitif bagi peningkatan prestasi siswa;
6. Mengembangkan budaya bangsa yang berkarakter;
7. Membudayakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun);
8. Melaksanakan tata tertib sekolah secara konsisten dan konsekwen;
9. Membiasakan hidup bersih dan peduli lingkungan;
10. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut;
11. Mengembangkan pribadi yang cinta tanah air;
12. Menerapkan manajemen partisipatif dalam menyelesaikan tugas kependidikan dengan melibatkan seluruh stakeholders;

13. Membiasakan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari;

14 Melestarikan dan menegembangkan bidang olahraga, seni budaya nasional, dan daerah.

3. Daftar Pendidik dan Keadaan Tenaga Administrasi SMP Negeri 2 Dampelas

Daftar Nama Guru SMP Negri 2 Dampelas pada Tahun 2019 Sebanyak 19 orang, semua berlatar belakang pendidikan memadai dan mengajar sesuai dengan bidang masing-masing. Karyawan SMP Negri 2 Dampelas pada tahun 2019 sebanyak 5 orang. Adapun data daftar nama guru dan karyawan yang lebih rinci penulis tempatkan dilampiran.

TABEL II:

DAFTAR NAMA GURU SMP NEGERI 2 DAMPELAS

NO	NAMA	NIP
1	I Wayan Kembar Niasa	19691190 199203 1008
2	Drs. Nyoman Narta	19641231 199703 1027
3	Dra. Niluh Nuarini	19690109 199802 2004
4	H. Karmu, S.Pd.	19601123 198301 1 002
5	Sahib	19600102 198301 1 004
6	I Gede Swastika	19730918 200801 1005
7	Sahril, S.Ag.	19750608 200801 1008
8	Patmawati	19791023 201412 2004
9	Halimah, S.Ag.	-
11	Karim S. Labha, S.Pd.	-
12	Dian Anata Eka Delita, SH.	-
13	Maspar, S.Pd.	-
14	Nidaul Hasana, S.Pd.	-
15	Niluh Rahma Widiyantari	-
16	Cucuk Widodo	-
17	Ni Wayan Septiani, S.PdH.	-
18	Fuji Lestari, S.Pd.	-
19	Alfiani Rento	-
20	Hendra	-

Sumber data: Arsip SMP Negri 2 Dampelas

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah guru secara keseluruhan sebanyak 20 orang.

TABEL III:

NAMA PEGAWAI di SEKOLAH SMP NEGERI 2 DAMPELAS

NO	NAMA	JABATAN
1	Liswati	Pelaksana
2	Salam	Pelaksana
3	Siti Munawarah	Pustakawan
4	I Dewa Ketut Yogi Murdana	Pustakawan
5	Ngationo	PTT (SCURITI)

Sumber data: Arsip SMP Negeri 2 Dampelas

Berdasarkan tabel diatas, bahwa jumlah pegawai di SMP Negeri 2 Dampelas berjumlah 5 orang diantaranya: 2 orang sebagai pelaksana, 2 orang sebagai Pustakawan, dan 1 orang sebagai security.

4. Prestasi yang diraih SMP Negeri 2 Dampelas

a. Prestasi Akademik

Prestasi yang telah diraih oleh SMP Negeri 2 Dampelas diantaranya:

- 1) Juara 1 MIPA tingkat Kabupaten
- 2) Juara 11 IPS tingkat Kabupaten

b. Prestasi Non Akademik

- 1) Juara 1 lomba seni tari tingkat provinsi
- 2) Juara1 lomba seni tari tingkat nasional
- 3) Juara 1 desain poster tingkat provinsi
- 4) Juara 1 melukis tingkat provinsi
- 5) Juara 11 desain batik tingkat provinsi
- 6) Juara 1 tilawah tingkat provinsi

- 7) Juara 1 Cipta cerpen tingkat kabupaten
- 8) Juara 11 Menyanyi solo tingkat kabupaten
- 9) Juara 1 Atletik tingkat kabupaten
- 10) Juara 1 Bulu tangkis tingkat provinsi
- 11) Juara 111 Renang tingkat kabupaten

5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Dampelas

SMP Negeri 2 Dampelas memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung dan memadai dalam menunjang proses belajar mengajar (PBM), karena SMP Negeri 2 Dampelas memiliki banyak fasilitas dalam menunjang kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 2 Dampelas yaitu:

TABEL IV:

SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH SMP NEGERI 2 DAMPELAS

NO	NAMA RUANGAN	JUMLAH
1	Ruang kepala sekolah	1 Ruang
2	Ruang Guru	1 Ruang
3	Ruang TU	1 Ruang
4	Ruang UKS	1 Ruang
5	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
6	Ruang Pameran	1 Ruang
7	Ruang Mushola	1 Ruang
8	Ruang Dapur	1 Ruang
9	Ruang Lab Bahasa	1 Ruang
10	Ruang Lab IPA	2 Ruang
11	Ruang Kelas	14 Ruang
12	Aula	1 Ruang
13	Perumahan Kepsek	1 Ruang
14	Perumahan Guru	1 Ruang
15	WC Guru	2 Ruang
16	WC Siswa	6 Ruang

Sumber data: Arsip SMP Negeri 2 Dampelas

Berdasarkan tabel diatas, bahwa jumlah sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Dampelas berjumlah 36, diantaranya: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU. Ruang UKS, ruang perpustakaan, ruang pameran, ruang mushola, ruang dapur, ruang Lab Bahasa, AULA,perumahan kepek, perumahan guru, semuanya berjumlah masing-masing 1 ruangan. Sedangkan ruangan Lab IPA berjumlah 2 ruangan, ruang kelas berjumlah 14 ruangan, WC guru berjumlah 2 orang dan WC siswa berjumlah 6 orang.

6. Denah Ruang SMP Negeri 2 Dampelas

Mengenai denah ruang SMP Negeri 2 Dampelas, penulis melakukan penggalian data melalui wawancara di tempat penelitian dan didukung dengan data gambar struktur denah yang penulis peroleh. Adapun denah ruang SMP Negeri 2 Dampelas adalah sebagaimana terlampir.

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Dampelas, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan data-data hasil penelitian sebagai berikut:

B. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Dampelas

Peran Guru pendidikan agama Islam sebagai aktor penting dalam upaya mendidik peserta didik agar menjadi generasi yang cerdas dan berakhak mulia sangat bergantung terhadap kompetensi yang dimilikinya. Kepribadian Guru merupakan sentral transformasi karakter edukatif menjadi suatu prasyarat kompetensi yang wajib aktual dalam diri seorang pendidik.

Seorang yang dikatakan sebagai guru tidak hanya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, tetapi seorang guru harus tampil dengan kepribadiannya dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Kompetensi kepribadian guru yang dimaksud disini ialah kemampuan seorang guru pendidikan agama Islam menampilkan pribadi-pribadi yang Islami yaitu terwujudnya perilaku mulia sesuai nilai-nilai Islam sehingga aktivitasnya bercorak Islami. Peneliti melakukan wawancara dengan mengenai pembentukan karakter peserta didik.

Bapak Sahril mengemukakan:

Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dibentuk karna karakter yang baik juga sangat penting dan berpengaruh pada kehidupannya dimasa depan, selain itu kita juga sebagai pendidik tidak terlalu sulit untuk membimbing peserta didik jika karakter peserta didik sudah terbentuk dengan baik.¹¹⁴

Dalam pembentukan karakter peserta didik guru adalah tokoh yang sangat penting dalam proses pembinaan karakter terhadap peserta didik, karna peserta didik adalah tokoh individu yang lebih banyak bersifat meniru. Jadi, guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik, sehingga guru pendidikan agama Islam harus memberi contoh yang baik dan mencerminkan nilai-nilai agama agar dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik.

Ibu Halima juga berpendapat:

Untuk membentuk karkter peserta didik kita sebagai guru membiasakan untuk bersalaman dengan gurunya sebelum masuk karna, kita membentuk karakter peserta didik dari hal-hal yang kecil dan membiasakannya. Karna untuk membentuk tidak mudah, kecuali memang peserta didik tersebut karakternya yang baik telah terbentuk dari lingkungan keluarganya memang tidak terlalu sulit untuk kita dalam membina anak-anak.¹¹⁵

¹¹⁴ Sahril, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli, 2019.

¹¹⁵ Halima, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hail Wawancara, Tanggal 20 Juli 2019.

Selain itu, peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan Dimas Prasetyo peserta didik kelas VIB yang diajar oleh pak Sahril:

Kita dibiasakan untuk bersalaman ketika kita bertemu dengan guru, menurut saya guru pendidikan agama Islam kita sudah mencerminkan kepribadiannya di Sekolah misalnya memakai baju yang sopan tidak ketat, selalu memberi kita nasehat yang baik, mengajarkan kita dengan hal-hal yang baik, dan selalu mengajak muridnya untuk sholat berjama'ah dimushola.¹¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik terbentuk melalui lingkungan Sekolah dan keluarga. Di Sekolah guru harus mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa. Selain itu guru juga harus mencerminkan kerelegiusannya sebagai guru pendidikan agama Islam sehingga dapat dicontoh dan dinilai dengan baik oleh peserta didik.

Didalam penelitian ini, peneliti memfokuskan meneliti mengenai karakter religius dan disiplin peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Religius peserta didik di SMP Negeri 2 Dampelas

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Kendati demikian, menjadi penting pendidikan agama Islam dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan di sekolah dalam membentuk karakter peserta didik,

¹¹⁶ Dimas Prasetyo, Peserta Didik kelas VIB, Hasil Wawancara, Tanggal 20 Juli 2019.

utamanya yaitu karakter religius. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mengenai pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter.

Bapak Sahril mengemukakan:

Nilai religius merupakan nilai yang sangat penting dan harus diutamakan dalam pendidikan karakter dengan cara mengenalkan nilai-nilai keagamaan. Karena jika dalam diri anak telah tertanam nilai-nilai agama yang kuat, maka nilai-nilai karakter lain yang muncul pada anak itu akan lebih baik.¹¹⁷

Dalam pembentukan karakter religius guru menjadi contoh dan teladan dalam membina dan membentuk perilaku peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang guru dalam memberikan suatu contoh perilaku baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif dalam kegiatan belajarnya.

Ibu Halima juga berpendapat bahwa:

Nilai religius/nilai keagamaan merupakan salah satu sumber yang meladasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar dimasa depan tidak akan mudah terpengaruh hal-hal yang baik. Nilai religius sangat penting untuk membentengi diri peserta didik dari kemerosotan akhlak di masa mendatang.¹¹⁸

Dapat disimpulkan pemahaman guru tentang nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan landasan dari pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan membentengi diri peserta didik dari kemerosotan akhlak di masa depan.

Dalam pembentukan karakter religius peserta didik guru menjadi contoh dan teladan dalam membina dan membentuk perilaku peserta didik. Kompetensi

¹¹⁷ Sahril, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Juli 2019.

¹¹⁸ Halima, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 2019.

kepribadian merupakan kemampuan seorang guru dalam memberikan suatu contoh perilaku baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif dalam kegiatan belajarnya. Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.

Bapak Sahril, selaku guru pendidikan agama Islam mengungkapkan:

Guru pendidikan agama Islam juga harus memiliki kepribadian religius, apalagi seorang guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar, tanggung jawab dunia dan akhirat. Untuk membentuk karakter peserta didik diperlukan kompetensi kepribadian yang mantab, dan stabil, yaitu konsisten dan tanggung jawab terhadap profesinya, sehingga berperilaku sesuai norma agama, mengajak peserta didik untuk menjadi pribadi yang taat dan patuh terhadap perintah agama. Selain itu, guru harus bersabar dan harus memberikan suri tauladan, karena guru yang terlebih dahulu yang harus berdisiplin, jika kita mengajarkan peserta didik kita harus datang lebih awal jangan sampai datang lambat dan pulang paling cepat. Karena apa yang dilakukan oleh guru pasti akan dilihat dan dicontoh oleh peserta didik. Contohnya kita menyuruh anak-anak untuk sholat berjamaah tetapi gurunya tidak sholat maka perilaku tersebut akan ditiru oleh peserta didik.¹¹⁹

Sedangkan Ibu Halima Mengungkapkan:

Sebagai Guru pendidikan agama Islam saya berusaha untuk berperilaku sesuai dengan norma agama. Mengajak peserta didik untuk menjalankan perintah-perintah agama, saling menghormati kepada sesama muslim maupun non muslim. Dalam membentuk karakter religius, guru juga harus mencerminkan pribadi yang religius. Guru pendidikan yang religius tidak akan marah-marah yang tak terkendali saat ada peserta didik yang melakukan kesalahan atau berperilaku yang memancing emosi kita.¹²⁰

Pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Dampelas oleh guru pendidikan Agama Islam dilakukan dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya, yaitu kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa. Dengan

¹¹⁹ Sahril S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2019.

¹²⁰ Halima S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 2019.

kompetensi kepribadian ini guru pendidikan Agama Islam berperilaku sesuai dengan norma agama yang berlaku, selalu memberi nasehat dan mengarahkan pada hal yang lebih baik. Selain itu juga dengan kompetensi kepribadian yang berwibawa, yaitu memiliki kesiapan mengajar yang baik, bisa memberikan materi-materi tambahan mengenai budi pekerti luhur, serta menggunakan metode mengajar yang tidak monoton, akan membuat peserta didik tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran pendidikan Agama Islam sehingga tujuan pembentukan karakter religius peserta didik akan mudah dicapai. Nasehatnya akan dipatuhi peserta didik. Hal ini mempermudah pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan Dimas Prasetyo peserta didik kelas VI yang diajar oleh Sahril , sebagai berikut:

Guru pendidikan agama Islam sudah mencerminkan kereligiusannya, selalu berpakaian sopan, menutup aurat, mengajak peserta didik untuk membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mendoakan teman yang sakit, melaksanakan sholat berjamaah.¹²¹

Selain itu peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan Zaskia peserta didik Zaskia peserta didik kelas 8B mengungkapkan:

Guru pendidikan agama Islam mengajak peserta didik untuk membiasakan sholat berjamaah dan tepat waktu seseuai perintah agama Islam. Sebelum pembelajaran dimulai membaca do'a dan selalu mengucapkan salam . Dan jika kita tidak sholat kita bisa kena sanksi.¹²²

Selain kompetensi kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa, seorang guru pendidikan agama Islam juga harus memiliki kompetensi kepribadian berwibawa. Berwibawa berarti mampu mempengaruhi orang lain melalui sikap

¹²¹ Dimas Prasetyo, Peserta Didik Kelas VIB, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 2019.

¹²² Zaskia, Peserta Didik Kelas VIB, Hasil Wawancara tanggal 20 Juli 2019.

dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik. Guru yang berwibawa akan membuat peserta didiknya terpengaruhi oleh tutur katanya.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam harus memiliki kepribadian yang religius, karena guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi teladan serta membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani yang religius, sehingga akan berperilaku sesuai norma agama yang beraku.

2. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 2 Dampelas

Kepribadian guru akan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru menjadi figur yang dicontoh peserta didiknya. Dalam mendisiplinkan peserta didik, harus dimulai dari kepribadian guru yang disiplin pula. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mengenai pentingnya nilai kedisiplinan dalam pendidikan karakter.

Bapak I Wayan Kembar Niasa mengemukakan bahwa:

Nilai kedisiplinan merupakan nilai yang sangat amat penting dalam pendidikan karakter, dengan adanya disiplin akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat diri kita bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktu dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Disiplin sangat penting karena jadi penentu. Karena jika nilai disiplin sudah terealisasi maka semua kebijakan lain mudah dilaksanakan, jika disiplin tidak ada maka akan sulit untuk bisa mencapai tujuan.¹²³

Selanjutnya, pendapat dari Pak Sahril mengenai pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yaitu:

¹²³ I Wayan Kembar Niasa, S.Pd, Kepala Sekolah, Hasil Wawancara, Tanggal 18 Juli 2019.

Kompetensi kepribadian sangat penting. Guru harus memiliki kompetensi. Kompetensi harus dibentuk karena peserta didik lebih banyak meniru tingkah laku gurunya biasanya tingkah laku gurunya dijadikan patokan untuk melakukan tindakan buruk. Maka dari itu, guru harus memberikan contoh dan suri tauladan bagi pembentukan kedisiplinan peserta didik.¹²⁴

Sedangkan Ibu Halima berpendapat bahwa:

Kedisiplinan adalah modal utama untuk meraih keberhasilan, dengan disiplin seorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang. Bentuk kedisiplinan guru maupun peserta didik diwujudkan dalam bentuk taat pada peraturan dan tata tertib. Datang di Sekolah dan masuk saat pelajaran dan jam terakhir. Jadi, peserta didik maupun guru yang memiliki kepentingan harus izin terlebih dahulu kepada pihak Sekolah.¹²⁵

Dapat disimpulkan bahwa guru telah memahami pentingnya nilai kedisiplinan dalam pendidikan karakter, agar nantinya setiap peserta memiliki rasa tanggung jawab besar sebagai pelajar. Kedisiplinan mutlak adanya, karena dengan kedisiplinan peserta didik akan terbiasa dengan beban yang diemban sebagai pelajar, dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktu dan dapat menegmbangkan potensi yang ada pada dirinya.

Mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan adanya dengan pribadi guru yang disiplin. Kepribadian guru yang mantab, stabil dan dewasa indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan mandiri dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. Maka, dengan kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa guru harus disiplin, mematuhi aturan atau tata tertib yang berlaku. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru

¹²⁴ Sahril, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Juli 2019.

¹²⁵ Halima, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 20 Juli.

mengenai pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.

Bapak I Wayan Kembar Niasa mengatakan:

Kewibawaan guru sangat penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik . Guru yang berwibawa tutur katanya akan dapat mempengaruhi peserta didik untuk menuruti perintahnya.¹²⁶

Jadi, kewibawaan guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Kewibawaan tidak bisa dibuat-buat oleh seorang guru karna kewibawaan juga membuat kata-kata yang disampaikan oleh guru cepat diterima oleh peserta didik.

C. Kendala dan Solusi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Peserta Didik Adalah Sebagai berikut:

Dalam membentuk karakter religius peserta didik memang tidak harus dilakukan dengan berbagai macam cara. Untuk peneliti memaparkan apa saja yang menjadi faktor penghambat karakter religius peserta didik.

Bapak Sahril mengemukakan:

Hambatan yang menghambat karakter religius peserta didik yaitu yang pertama sekolah di SMP Negeri 2 Dampelas ini berlatar belakang homogen, terdiri dari bermacam budaya dan agama yang terbentuk dengan lingkungannya masing-masing, sehingga lingkungan masyarakat yang religius guru tidak terlalu sulit membentuk karakter religius peserta tersebut. Sebaliknya jika dia tinggal di lingkungan masyarakat yang pengamalan agama religiusnya kurang dirumahnya, hal itulah yang membuat guru juga agak sulit untuk membentuk karakter peserta didik.¹²⁷

¹²⁶ I Wayan Kembar Niasa, S.Pd, Kepala Sekolah, Hasil Wawancara, Tanggal 18 Juli 2019.

¹²⁷ Sahril, S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2019.

Sedangkan ibu Halima berpendapat:

Faktor dari rumah tangga yaitu keluarga jika akhlak dari keluarga telah bagus otomatis dilingkungan sekolah juga bagus. Sebaliknya jika dilingkungan keluarganya akhlak peserta didik telah dibentuk maka akan bagus juga dilingkungan sekolah.¹²⁸

Dari beberapa pendapat guru diatas penulis dapat simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi karakter religius peserta didik yaitu dari lingkungan keluarga karena pada dasarnya peserta didik telah mendapat pendidikan pertama dari kedua orang tuanya jika didalam keluarga kurang ditanamkan nilai-nilai religius maka jika menempuh pendidikan guru agak kesulitan untuk membentuk karakter peserta didik tersebut. Selanjutnya, karna di Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas terdiri dari bermacam-acam budaya dan agama sehingga guru harus bisa menyesuaikan.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan ibu Halima, ada beberapa hal yang disampaikan oleh beliau mengenai faktor yang mendukung atau solusi dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Ibu Halima berpendapat:

Faktor yang mendukung karakter religius peserta didik yaitu: (1) Guru harus menanamkan akhlak yang baik di Sekolah sesuai dengan petunjuk, sesuai dengan program pembelajaran, (2) Sebelum memulai pembelajaran peserta didik dibiasakan membaca do'a. Guru senantiasa bersikap baik, (3) Membiasakan peserta didik untuk mencium tangan gurunya ketika sampai didepan pintu gerbang Sekolah, sebagai tanda untuk menghormati Gurunya.¹²⁹

Sedangkan Bapak Sahril berpendapat:

¹²⁸ Halima, S. Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 2019.

¹²⁹ Halima, S. Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 2019.

solusi yang diberikan untuk membentuk karakter religius peserta didik yaitu kita sebagai guru pendidikan agama Islam harus mengajak anak didik kita sholat berjama'ah, sering-sering memberikan nasehat, di waktu sholat dzuhur guna menambah nilai kereligiusan peserta didik, pembiasaan salam, Membaca do'a sebelum dan selesai pembelajaran, Guru memberikan tausiyah singkat ketika setelah sholat berjama'ah, dan mengajak peserta didik untuk mengikuti peringatan hari besar Islam (PHBI).¹³⁰

Selanjutnya, Dimas prastyo Peserta didik VIB mengungkapkan:

Guru pendidikan agama Islam menurut saya sudah memeberikan dan mencontohkan perbuatan yang sangat dermawan, religus dan masih banyak lagi. Meraka telah mengajarkan kami banyak hal diantaranya disetiap pembelajaran pasti kita disuruh membaca al-Qur'an yang ada dibuku paket, biasanya juga kami disuruh membawa al-Qur'an, dan kami sebelum memulai pembelajaran selalu dituntu untuk selalu membaca do'a.¹³¹

Dari beberapa pendapat diatas penulis simpulkan bahwa guru pendidikan Islam telah menjadi suri tauladan kepada peserta didiknya sehingga dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik. Guru pendidikan agama Islam juga Selalu memberikan, mengajarkan, dan membiasakan hal-hal positif sehingga peserta didik terbiasa melakukan nilai-nilai kereligiusannya dan positifnya.

Selain itu, dari hasil wawancara ada beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Bapak Sahril mengungkapkan:

Kendala dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yaitu kebiasaan peserta didik yang terbentuk dari lingkungan, dan keluarga. Jika peserta didik nilai kedisiplinannya telah terbentuk dari ia kecil maka tidak terlalu susah untuk membentuk karakter disiplin peserta didik tersebut.¹³²

Selanjutnya, Bapak Wayan mengemukakan:

¹³⁰ Sahril, S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2019.

¹³¹ Dimas Prastyo, Peserta Didik Kelas VIB, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2019.

¹³² Sahril, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2019.

Faktor yang menghambat karakter disiplin peserta didik yang pertama Sekolah kami ini lokasinya cukup luas sehingga kadang-kadang agak kewalahan mengontrol peserta didik apakah dia menjaga disiplin dalam hal kebersihan, ataupun tidak keluyuran keluar dari lingkungan Sekolah apalagi di tambah lagi pagar Sekolah kami banyak yang tidak permanen, dan yang kedua yaitu sekolah kami ini adalah berlatar belakang hidrogen dari berbagai macam suku, budaya, agama, sehingga ini salah satu faktornya juga karna budaya yang mereka bawa berbeda-beda begitupun sukunya juga.¹³³

Kemudian, Ibu Halima mengungkapkan:

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter disiplin peserta didik yang membuat saya pribadi yang pertama yaitu kebiasaan peserta didik yang terbentuk dari lingkungan, kurangnya kesadaran peserta didik, perhatian orang tua yang kurang dan permasalahan rumah tangga peserta didik.¹³⁴

Dari hasil beberapa pendapat diatas penulis simpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi karakter disiplin peserta didik yaitu dari faktor keluarga, lingkungan dan kesadaran dari peserta didik tersebut akan pentingnya nilai kedisiplinan.

Solusi dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah penting bagi kedisiplinan peserta didik karna disiplin adalah jalan menuju kesuksesan. Peran guru sangatlah penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik karna dia adalah orang tua didalam lingkungan Sekolah.

Bapak Wayan mengungkapkan:

Upaya yang saya lakukan selaku kepala Sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yaitu kita mencoba dari guru-guru untuk memberikan contoh kepada peserta didik dengan datang lebih awal, guru-guru yang datang lebih awal berdiri didepan pintu masuk kemudian peserta didik datang dan menjabat tangan kepada guru yang telah ada disitu,

¹³³ I Wayan Kembar Niasa, Kepala Sekolah, Hasil Wawancara Tanggal 18 Juli 2019.

¹³⁴ Halima, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 2019.

kemudian upaya yang kami lakukan untuk menjaga disiplin peserta didik yaitu peserta didik yang membawa kendaraan kuncinya kami simpan atau kami amankan agar peserta didik tidak keluyuran meninggalkan lingkungan Sekolah, selanjutnya kami berusaha membuat tata tertib Sekolah dimana pola yang kami gunakan adalah pola sistem poin jadi jika ada peserta didik melanggar kami berikan poin tergantung jenis pelanggarannya dari yang paling ringan sampai paling berat sehingga jika poinnya sudah mencapai poin tertentu itu ada sanksi-sanksi yang kami berikan berupa sanksi tentunya sanksi yang bersifat mendidik misalnya untuk membersihkan kelas, mengangkat sampah, dan sebagainya. Jika dia meningkat atau jumlah poinnya meningkat lagi kita suruh untuk membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangnya lagi, kemudian jika dia mengulangnya belum ada perubahan lagi kami adakan pemanggilan untuk orang tuanya kami bekerja sama dengan wali murid bagaimana upaya kita agar peserta didik bisa disiplin.¹³⁵

Untuk mempertegas kedisiplinan, sanksi atas pelanggaran tata tertib juga diperlukan. Dalam hal ini, Ibu Halima menyatakan:

Peserta didik yang melanggar tata tertib perlu diberikan sanksi. Sanksi yang diberikan kepada peserta didik harus sanksi yang mendidik. Biasanya kalau ada peserta didik yang terlambat masuk kelas, saya suruh untuk membaca do'a sendiri sampai 3 kali didepan kelas. Kemudian jika ada peserta didik yang terlambat masuk jam pelajaran saya beri sanksi untuk menjadi imam sholat dhuha pada minggu berikutnya.¹³⁶

Sedangkan Bapak Sahril mengungkapkan:

Disiplin kelas dan disiplin Sekolah perlu dipertegas. Biasanya saya memberikan sanksi bagi yang melanggar. Termasuk dalam pelaksanaan upacara bendera hari senin. Peserta didik yang tidak memakai seragam lengkap sesuai ketentuan, atau ramai sendiri biasanya saya suruh untuk maju kedepan membuat barisan sendiri.¹³⁷

Peserta didik Dimas prastyo kelas 8B mengungkapkan:

Biasanya jika kita tidak menaati peraturan dan tata tertib sekolah kami diberikan sanksi oleh guru dan sanksinya juga tidak pernah membuat kami

¹³⁵ I Wayan Kembar Niasa, S.Pd, Kepala Sekolah, Hasil Wawancara Tanggal 18 Juli 2019.

¹³⁶ Halima, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 2019.

¹³⁷ Sahril, S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2019.

rugi justru hukuman itu bisa membuat kita menyadari akan kesalahan yang kita perbuat dan hukuman itu saya rasa wajar demi kebaikan kita.¹³⁸

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik, guru pendidikan Islam SMP Negeri 2 Dampelas melalui kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa mengedepankan pengarahannya dengan kata-kata yang sopan dan tegas. Selain itu, didukung dengan kewibawaan guru pendidikan agama islam, maka kedisiplinan dipertegas dengan adanya sanksi atau hukuman. Namun, sanksi yang diberikan adalah sanksi yang mendidik dan tidak merugikan.

¹³⁸ Zaskia, Peserta Didik Kelas VIB, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter religius peserta didik di bentuk dengan kompetensi kepribadian guru yang mantab, stabil, dan dewasa, diwujudkan dengan perilaku guru yang sesuai dengan norma agama, tidak mudah marah-marah terhadap peserta didik yang melakukan yang kesalahan, tetapi akan memeberi nesehat dan pengarahan. Selain itu, karakter religius peserta didik juga dibentuk dengan kompetensi kepribadian guru yang berwibawa, diwujudkan dalam bentuk kesiapan mengajar dan penggunaan metode mengajar yang tidak monoton. Sedangkan, karakter disiplin peserta didik dibentuk dengan kompetensi kepribadian guru yang mantab, stabil, dan dewasa, diwujudkan dengan perilaku guru yang selalu mematuhi tata tertib, datang di sekolah dan masuk di kelas tepat waktu, mengikuti upacara bendera setiap hari Senin serta ikut menertibkan peserta didik, jika ada kepentingan mendadak tidak pernah meninggalkan/sekolah tanpa izin, memakai seragam sesuai ketentuan dan sopan. Selain itu, karakter disiplin peserta didik juga dibentuk dengan kompetensi kepribadian guru yang beribawa, diwujudkan dalam bentuk penggunaan kata-kata yang sopan dan tegas ketika mensosialisasikan peraturan-peraturan, memberi sanksi

kepada peserta didik yang melanggar tata tertib dengan sanksi yang mendidik dan tidak merugikan.

2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik yaitu: *Pertama*, lingkungan masyarakat atau pergaulan yang mendukung. *Kedua*, latar belakang peserta didik yang berbeda. *Ketiga*, lingkungan keluarga, perhatian orang tua, dan Sekolah yang berlatar belakang hidrogen berbagai macam, suku, budaya dan agama serta keadaan pagar Sekolah yang belum permanen secara keseluruhan. Sedangkan solusi pemecahan problematika guru pendidikan Agama Islam dalam membina karakter disiplin peserta didik yaitu: *Pertama*, mencontohkan segala sesuatu yang bersifat positif, memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib dengan sanksi mendidik tentunya sanksi yang tidak merugikan, guru mengikuti upacara bendera dan tidak melanggar tata tertib Sekolah. *Kedua*, guru Pendidikan Agama Islam membangun komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik. *Ketiga*, guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan fasilitas yang ada di SMP Negeri 2 Dampelas.

B. Saran-saran

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah selaku pimpinan lembaga diharapkan mampu memberikan kebijakan-kebijakan untuk membina dan meningkatkan kompetensi kepribadian guru pendidikan Agama Islam yang berguna sebagai bentuk

tanggung jawab guru Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Guru

Sebagai referensi dalam melakukan pembenahan dan peningkatan terkait kompetensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi landasan dalam pembenahan, peningkatan serta pembinaan terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi sehingga pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna, terutama berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam, antara lain:

Nursyam, yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 15 Palu*”. Dalam penelitian ini dibahas tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam didalam mengatasi kenakalan remaja. Serta upaya strategi guru dalam mengatasi kenakalan pesera didik. Guru selain memberi teladan juga membiasakan peserta didik untuk berdo’a sesudah dan sebelum akhir pelajaran, membaca asma’ul husna dan Al-Qur’an, shalat berjamaah, kajian keislaman. Lalu upaya untuk mengatasi hambatan guru menggunakan pendekatan personal.¹³⁹

Ari Rahmawati, yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kediri 11 Kota Kediri*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter. Hasil penelitian Ari Rahmawati menunjukkan berjalan dengan baik. Dalam penerapan di sekolah, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui kurikulum, sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pendidikan karakter diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar yaitu

¹³⁹ Nursyam, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 15 Palu*.

RPP dan silabus berkarakter. Sekolah ini juga membuka jurusan baru yaitu jurusan keagamaan serta menambahkan muatan lokal keagamaan.¹⁴⁰

Berdasarkan dua penelitian di atas maka ditemukan beberapa perbedaan yaitu: pada penelitian yang dilakukan oleh Nursyam lebih memfokuskan pada upaya guru dalam pembinaan sikap, perilaku, tanggung jawab, dan religius, beserta solusi untuk meminimalisir hambatan tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ari Rahmawati lebih berfokus pada penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik melalui kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah melalui kegiatan pembelajaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pembentukan karakter peserta didik yaitu religius dan disiplin melalui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun persamaan dari kedua penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu subjek utama yang diteliti yaitu guru dan peserta didik dan memiliki tujuan yang sama untuk mengubah, membina, dan membimbing karakter peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan syariat islam dan sesuai norma.

B. Pengertian Pembentukan Karakter

1. Pengertian pembentukan Karakter

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Berarti membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan

¹⁴⁰ Ari Rhmawati, *Implementasi Pendidikan Karakter Madrasah Aliyah Negri II Kediri Kota Kediri*.

sebagainya).¹⁴¹ Sedangkan pendidikan karakter, secara etimologi karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti kepribadian dan akhlak.¹⁴² Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁴³

Thomas Lickona dalam Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, menyebutkan bahwa:

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior yang artinya secara bebas karakter pada intinya adalah pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.¹⁴⁴

Sedangkan, Moh.Said mengutip J.P. Chaplin, mengatakan bahwa:

Karakter atau fiil, hati, budi pekerti, tabiat, adalah suatu kualitas atau sifat yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian.¹⁴⁵

Dalam hal ini karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam prilakunya.¹⁴⁶

¹⁴¹Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 178.

¹⁴²Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, (Yogyakarta:Platinum, 2013), 20.

¹⁴³Ibid.

¹⁴⁴Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30-31.

¹⁴⁵Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), 1.

¹⁴⁶Eis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 1.

Karakter adalah tabi'at, watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari suatu penghayatan terhadap berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai dasar cara pandang, berfikir dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma. Karakter adalah kualitas kekuatan mental atau moral, budi pekerti atau akhlak seseorang yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong dan untuk membedakan dengan individu lain.¹⁴⁷

Pada umumnya para pakar mengartikan karakter sebagai watak, kepribadian, sifat, jati diri, sikap, akhlak, dan prilaku. Hal ini menjadikan mengindikasikan bahwa manusia memiliki dua sifat yang melekat pada seseorang seperti pemarah, sabar, dan lain sebagainya.

Orang disebut berkarakter ialah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan prilakunya.

Dari beberapa uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan teratur baik formal maupun non formal untuk membimbing dan mengarahkan seseorang agar memiliki kualitas karakter yang lebih baik atau secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha membimbing prilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik.

¹⁴⁷ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 13.

Pendidikan yang baik dan produktif merupakan sarana paling efektif untuk membina dan menumbuh kembangkan karakter bangsa yang positif, maka salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan karakter.

Secara akademis, pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁴⁸

Pentingnya pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pentingnya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 33 dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹⁴⁸Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Platinum 2013), 158.

mandiri, dan menjadi, warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹⁴⁹

Sekolah merupakan lembaga yang berperan penting sebagai penyelenggara pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kemandirian, keterampilan sosial dan karakter. Oleh sebab itu berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembentukan karakter.

Melalui pendidikan karakter ini, peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan etika mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁵⁰

a. Nilai-nilai Karakter

Manusia berkarakter adalah yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktifitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan.¹⁵¹ Nilai itu selanjutnya diinstitusikan melalui upaya pendidikan.¹⁵² Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dan perilaku tersebut.

Dalam kehidupan manusia banyak nilai yang ada di dunia. Nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: 1) Sidiq (benar), 2) Amanah (dapat dipercaya), 3) Fatonah (cerdas, pandai, terampil,) 4) Tabligh (komunikatif),

¹⁴⁹Ida Zusnani, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*, (Yogyakarta: Platinum, 2013), 35.

¹⁵⁰Ibid, 42.

¹⁵¹Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 60.

¹⁵²Muhaimin teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 127.

keempat nilai tersebut bukan keseluruhan dari karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.¹⁵³

Sedangkan kemendiknas menyatakan bahwa ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu (1) religius (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat atau komunikasi; (14)cinta damai (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.¹⁵⁴

Nilai religius berada pada urutan pertama, karena diharapkan nilai religius dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Sama halnya dengan butir-butir Pancasila yang menempatkan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, agar sila tersebut dapat menjiwai sila-sila selanjutnya dalam implementasinya.

1. Karakter Religius

Salah satu karakter yang penting diajarkan disekolah adalah karakter religius, karena nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama yang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Manusia berkarakter adalah manusia

¹⁵³Dharma Kusuma, *Pendidikan karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

¹⁵⁴Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*,(Jogjakarta: Platinum,2012), 40.

yang religius.¹⁵⁵ Ada beberapa pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka disebut beragama, tetapi kurang religius.¹⁵⁶

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵⁷

Ngainun Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁸ Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta sebagai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵⁹ Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Di keluarga, penanaman religius dilakukan dengan menciptakan

¹⁵⁵Ngainun Naim, *Character Building. Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 124.

¹⁵⁶Ngainun Naim, *Character*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 124.

¹⁵⁷Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 27.

¹⁵⁸Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 124.

¹⁵⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press: 2009), 69.

suasana yang memungkinkan terinternalisasi nilai religius dalam diri anak-anak. Orang tua harus menjadi teladan agar anak-anak menjadi manusia yang religius. Sementara sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini, seperti: pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat, dan kreativitas agama dalam keterampilan dan seni.¹⁶⁰

Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan peserta didik yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan peserta didik benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶¹ Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya.

Selanjutnya, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

¹⁶⁰Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 126.

¹⁶¹Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 88.

- a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjanjikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-qur'an lebih jauh.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Karakter Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang di berlakukan bagi dirinya sendiri.¹⁶²

Sedangkan Tu'u merumuskan bahwa:

disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.¹⁶³

Selanjutnya, Semiawan mendefinisikan bahwa:

disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan.¹⁶⁴

Disiplin sangat berkaitan dengan kualitas hidup di masa dewasa kelak, oleh karna itu disiplin perlu dilatihkan kepada peserta didik. Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan.¹⁶⁵ Tidak melanggar larangan, mentaati kewajiban, serta tepat waktu merupakan karakter disiplin yang harus ditanamkan pada peserta didik.

Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Fauzi Tidjani yang dikutip oleh Ngainun Naim:

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang harus tunduk kepada keputusan, perintah, dan

¹⁶²Lemhannas, *Disiplin Nasional*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1997), 12.

¹⁶³Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004),33.

¹⁶⁴Semiawan, Conny R. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT Ideks, 2009), 89.

¹⁶⁵ Barnawi & Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 110.

peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.¹⁶⁶

Hal senada diungkap Jamal Ma'mur bahwa dimensi dari disiplin adalah:¹⁶⁷

- a. Disiplin waktu
- b. Disiplin menegakkan aturan
- c. Disiplin menegakkan ibadah

Kedisiplinan berawal dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah di timbulkan jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang direalisasikan di sekolah, dengan datang tepat waktu di sekolah, shalat berjamaah, mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Dalam keberlangsungan sebuah pendidikan, guru mempunyai banyak peran yang diembannya termasuk dalam pembentukan karakter peserta didik. Peran yang diembannya melingkupi beberapa aspek yang dapat dijadikan alat untuk mengupayakan tercapainya tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, sehingga guru teramatlah penting mempunyai kompetensi yang merupakan sebuah kewajiban dalam mengaktualisasikan perannya, termasuk guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin peserta didik.

b. Strategi Pendidikan Karakter

Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik itu tidak hanya terbatas pada pengetahuannya tentang kebaikan saja. Seseorang yang memiliki

¹⁶⁶Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

¹⁶⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 94.

pengetahuan mengenai baik buruknya sifat, belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya.

Dalam pendidikan karakter, ada tiga komponen sratategi yang harus dilalui diantaranya:

a. Moral knowing (Learning to know)

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak recela dalam kehidupan; c) mengenal sosok nabi Muhammad saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunnahnya.

b. Moral Loving (Moral Feeling)

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, hati, atau jiwa, bukan lagi akal rasio dan logika. Guru menyuruh emosi peserta didik sehingga tumbuh kesadaran

c) Moral Doing (Learning to do)

Puncak dari keberhasilan pembelajaran akhlak, peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam prilakunya sehari-hari. Contoh atau

teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.¹⁶⁸

2. Pengertian Peserta Didik

Secara Etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara etimologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktur proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.¹⁶⁹

Peserta didik adalah setiap yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.¹⁷⁰

Peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin mencapai cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor

¹⁶⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11-13.

¹⁶⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 170.

¹⁷⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 144.

“penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.¹⁷¹

C. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi

Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik.

Kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁷² Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan, dalam hal ini guru juga harus memiliki kemampuan tersendiri, guna mencapai harapan yang kita cita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Agar guru memiliki kemampuan, ia perlu membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam proses belajar mengajar.

Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U 2002, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu.¹⁷³

¹⁷¹ Sadarmin, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 111

¹⁷² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 1.

¹⁷³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 1-2.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pribadi, kompetensi profesional di dalam kompetensi itu terdapat kemampuan mengelola kelas, keterampilan mengelola bahan dan keterampilan proses belajar mengajar.

Seorang guru diharapkan dapat menerapkan kemampuannya baik secara emosional, intelegensi, spritual sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara baik, efektif dan efesien.¹⁷⁴

Kata kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu, kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa abstrak dan bathiniyah. Kompetensi menurut Moh. Uzer Usman adalah “suatu hal yang menggambarkan kualitatif maupun yang kuantitatif”.¹⁷⁵

Sedangkan Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian mengatakan bahwa:

kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, efektif, dan performen.¹⁷⁶

Selanjutnya, W. Mantja memberikan pengertian kompetensi sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh, melalui pendidikan atau latihan, dalam hal ini kompetensi mengacu pada perbuatan atau kinerja yang

¹⁷⁴Ibid,8.

¹⁷⁵ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 17.

¹⁷⁶Piet A Sahertian, Dan Ida Alaida Sahertian, *Supervisor Pendidikan Dalm Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), 52.

bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.¹⁷⁷

kompetensi juga yaitu penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dari beberapa penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu potensi yang dimiliki seseorang berupa pengetahuan, keterampilan atau keahlian, sikap atau kepribadian yang di peroleh melalui lembaga pendidikan guna memenuhi persyaratan dalam melaksanakan tugas kependidikan agar tercapai hasil yang diharapkan.

Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹⁷⁸

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 14 Th 2005, kompetensi yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi sebagai agen pembelajaran, yakni kemampuan pendidik untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Kompetensi ini terdiri atas (a)

¹⁷⁷W. Mantja, *Manajemen Pendidikan Dan Supervisor Pengajaran, Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi*, (Cet I; Bineka Media, 2002), 3.

¹⁷⁸Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 55.

kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial.¹⁷⁹

Diera globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas, menuntut semua bidang untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Tak terkecuali, peningkatan kualitas dalam bidang pendidikan menjadi keharusan yang mesti dilakukan oleh semua komponen bangsa, terutama guru.

Peran dan tanggung jawab guru amat penting terkait dengan aspek: (1) guru sebagai pembentuk karakter bangsa (*nation character building*), (2) Guru sebagai garda terdepan yang memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam arti, dapat dinyatakan bahwa ditangan para guru terletak kemungkinan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, serta di tangan para guru pula bergantung masa depan peserta didik yang menjadi tumpuan harapan semua orang tua.

Dalam kerangka inilah, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mengembangkan standar kompetensi guru sebagai bagian dari Standar Pendidikan Nasional (SPN) dan Standar Nasional Indonesia (SNI) agar didapatkan guru yang baik dan profesional, yakni guru yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

E. Mulyasa mengutip pendapat Broke dan Stone mengemukakan kompetensi guru “ *...descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful...*” (Kompetensi guru adalah gambaran kualitatif tentang

¹⁷⁹Asrorum Niiam, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), 162.

hakikat perilaku guru yang penuh arti). Lebih lanjut Broke dan Stone, mengemukakan sebagai berikut: “*Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*” (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi-kondisi yang diharapkan).¹⁸⁰

Memiliki kompetensi adalah salah satu syarat-syarat wajib menjadi guru. Istilah kompetensi menurut Mahmud adalah gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan.¹⁸¹ Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang menuntut tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga profesional.

Selanjutnya, E. Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, spritual, yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup:

1) Penguasaan materi

Penguasaan materi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk menetapkan pemahaman konsep yang dipelajari, serta pemahaman manajemen pembelajaran.

¹⁸⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 25.

¹⁸¹Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 31.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik meliputi berbagai karakteristik, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya (kognitif, efektif, psikomotor) dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran.

3) Pembelajaran yang mendidik

Pembelajaran yang mendidik terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dalam pembelajaran.

4) Pengembangan dan profesionalisme

Pengembangan dan profesionalisme mencakup pengembangan institusi keagamaan, kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri, serta sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus bersikap, kritis. Disamping itu guru perlu dilandasi sikap ikhlas dan bertanggung jawab atas profesi pilihannya, sehingga berpotensi menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan memiliki jati diri.¹⁸²

Sedangkan Murip Yahya menyatakan bahwa bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan atau penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar.
3. Penggunaan media atau sumber.
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan.

¹⁸² Ibid, 26-27.

6. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pelajaran.
8. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁸³

Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

1. Kompetensi personel-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
2. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran-ajaran agama Islam.¹⁸⁴

Kompetensi guru merujuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Dalam pengertian yang lebih luas, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spritual yang secara

¹⁸³Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Membrdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, 66.

¹⁸⁴Ibid, 61.

menyeluruh (*comprehensif*) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan, serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seorang yang menyandang profesi sebagai guru mencakup pengetahuan dan perilaku yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggung jawab atau tugasnya sebagai guru secara baik dan profesional.

2. Pengertian Kepribadian

Berbicara masalah kepribadian, tentunya masing-masing orang akan memiliki definisi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Secara etimologi kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris) berasal dari kata *person* yang memiliki arti *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu), *a living human body* (orang yang hidup), dan *self* (pribadi). Jadi, *personality* adalah tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan dalam bahasa Arab, kepribadian itu *huwiyah*, *'aniyyah*, *dazatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuliqiyah*, dan, *syakhskiyah* yang memiliki padanan arti dengan *personality*.¹⁸⁵ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap

¹⁸⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 17-19.

seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.¹⁸⁶

Perubahan dalam kepribadian tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pematangan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, dan faktor-faktor dari individu.

Adapun faktor-faktor penentu perubahan kepribadian adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman awal
2. Pengaruh gaya
3. Kondisi fisik
4. Daya tarik
5. Intelegensi
6. Emosi
7. Nama
8. Keberhasilan dan kegagalan
9. Penerimaan sosial
10. Pengaruh keluarga
11. Perubahan fisik¹⁸⁷

kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang unik dari individu yang melekat pada diri orang yang bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan. Dan mengacu pada pengertian kepribadian

¹⁸⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 701.

¹⁸⁷Ibid, 13.

sebagaimana devinisi tersebut, maka seseorang guru seyogyanya memiliki kepribadian yang baik, yang tepat diteladani oleh peserta didik, sesama guru, dan juga masyarakat secara umum dan membangun komitmen pribadi untuk total melaksanakan tugas dan kewibawaan sebagai guru yang baik.

Diantara ciri-ciri dari kepribadian yang sewajarnya dimiliki oleh guru, antara lain:

1. Guru itu harus orang yang bertaqwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketaqwaannya itu.
2. Bahwa seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak.
3. Seorang guru harus seseorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya itu.
4. Seseorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup.¹⁸⁸

3. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 sub 10, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁸⁹

Sedangkan kepribadian adalah susunan yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem psiko-fisik yang menentukan penyesuaian individu tersebut secara unik dengan lingkungannya.

¹⁸⁸Ibid, 13.

¹⁸⁹ Departemen Pendidikan Nasioanal RI, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasioanal Pendidikan, (Jakarta: Depdiknas, 2005),24.

Muhammad Utsman Najti mengemukakan bahwa:

Kepribadian adalah organisasi dinamis dari perawatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.¹⁹⁰

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.¹⁹¹

Kompetensi kepribadian, yaitu “kemampuan kepribadian yang (a) Berakhlak mulia; (b) mantap, (c) stabil dan dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) menjadi teladan; (f) mengevaluasi kinerja sendiri; (g) mengembangkan diri dan religius.¹⁹²

Berakhlak mulia. Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasehat secara mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, serta berakhlak mulia. Dengan

¹⁹⁰ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an; Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Setia, 2005), 240.

¹⁹¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Kharisma Putra Utama, 2013), 117.

¹⁹² Jein Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), 42-43.

berakhlak mulia, guru, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqomah, dan tidak tergoyahka. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah tentunya.¹⁹³

Mantap, stabil dan dewasa. Menurut Peltz yang dikutip oleh Jejen Musfah dalam bukunya “peningkatan kompetensi guru” menyatakan:

Mengajarkan ketrampilan merupakan kerja sulit: ini membutuhkan kesabaran yang besar, keuletan dan kepekaan. Kita butuh kesadaran bahwa betapa sulit mengubah perilaku.¹⁹⁴

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat di pertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.¹⁹⁵

Arif dan bijaksana. Dalam mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, kita tidak bisa mengharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif

¹⁹³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 129-130.

¹⁹⁴ Jejen Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 45-46.

¹⁹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 121..

dan berwibawa.¹⁹⁶ Guru juga haruslah individu yang memiliki kecerdasan emosional yang cukup. Kecakapan dan kemampuan yang dimilikinya baik pedagogis maupun keilmuan belumlah cukup apabila tidak dibarengi dengan kestabilan emosional guru.¹⁹⁷ Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda “Seorang guru tidak boleh sombong dengan dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Sepintar dan seluas apapun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah, dengan ilmu sesama manusiapun, pasti ada yang lebih luas dan luas lagi.¹⁹⁸

Menjadi teladan. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Rasulaullah adalah teladan utama bagi kaum muslimin, beliau menjadi teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan keluarganya. Demikianlah pendidik harus meneladani Rasulaullah Saw.¹⁹⁹

Mengevaluasi kinerja sendiri. Pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman mengajar merupakan modal besar guru untuk meningkatkan mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru untuk

¹⁹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 122.

¹⁹⁷ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, 54.

¹⁹⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 46.

¹⁹⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 47.

memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Guru jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran apa, karena ia pernah mencobanya berkali-kali. Tujuan evaluasi adalah kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang.²⁰⁰

Mengemangkan diri. Diantara sifat yang harus dimiliki ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan bertumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.²⁰¹

Religius. Penulis menambahkan ciri religiusitas pada kompetensi kepribadian, karena ia kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim. Akhlak mulia timbul karena seorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik dan sifat yang terpuji. Budi pekerti yang tumbuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melahirkan sikap terpuji.²⁰²

4. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada

²⁰⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 48.

²⁰¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 48.

²⁰² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 49-50

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰³

Chabib Thoaha mengemukakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berkperibadian pancasila, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi luhur, mandiri dari bertanggung jawab kepada dirinya, bangsa serta agama sudah berlangsung sepanjang sejarah manusia.²⁰⁴

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan, maka setiap guru pendidikan agama Islam hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan agama, akan tetapi pendidikan agama harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tugas atau peran guru pendidikan agama Islam adalah:

5. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
6. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
7. Mendidik anak agar menjalankan agama
8. Mendidik agar berbudi pekerti yang luhur

Sedangkan menurut Zakiyah Drajat, secara umum dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.²⁰⁵

- e. Takwa Kepada Allah

²⁰³Ibid,15.

²⁰⁴Ibid,17.

²⁰⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu oengetahuan Islam*, 41-44.

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi tauladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

f. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlakukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah supaya ia di bolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid yang meningkat, sedang guru yang jauh mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat. Allah Swt sangat senang kepada orang yang suka mencari ilmu. Oleh karena itu seorang harus menambah perbendaharaan ilmunya.

g. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar pekerjaan. Memang kesehatan badan sangat

mempengaruhi semangat bekerja, satu hal yang jelas, apabila guru yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak.

h. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidik watak peserta didik. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan hanya mungkin jika guru dipercayakan mendidik. Yang dimaksud akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah yang sesuai dengan ajaran Islam, diantaranya sebagai berikut:

- 9) Mencintai jabatannya sebagai guru.
- 10) Bersikap adil terhadap semua muridnya.
- 11) Berlaku sabar dan tenang.
- 12) Guru harus berwibawa.
- 13) Guru harus gembira.
- 14) Guru harus bersifat manusiawi.
- 15) Bekerja sama dengan guru lain
- 16) Bekerja sama dengan masyarakat.²⁰⁶

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tugas tertentu dalam membentuk insan utama berdasarkan hukum dan ajaran agama Islam.

²⁰⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pengetahuan Islam*, i40-44.

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan, maka setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan agama, akan tetapi pendidikan agama harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tugas atau peranan guru Pendidikan Agama Islam adalah:

5. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
6. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
7. Mendidik anak agar menjalankan agama
8. Mendidik agar berbudi pekerti yang luhur

Profil pendidik agama adalah gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (prilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru agama Islam dari berbagai pengalaman selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik dan sebagai guru agama.²⁰⁷

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.²⁰⁸

²⁰⁷Muhaimin, et. All,..*Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rtosda Karya, 2004), 93.

²⁰⁸Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, 128.

Jelas tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama ditengah-tengah masyarakat.

4. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.²⁰⁹

Pengertian kompetensi dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 1 ayat 10 dijelaskan bahwa:

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²¹⁰

Mulyasa menyatakan bahwa:

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.²¹¹

Sedangkan Finch dan Crunkilton, mengartikan bahwa:

Kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.²¹²

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seorang dalam menyandang profesinya sebagai seorang guru mencakup pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang mendukungnya

²⁰⁹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 453.

²¹⁰ Departemen Agama RI, 3.

²¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 38

²¹² Finch dan Crunkilton, sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 38.

dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang guru dengan sebaik-baiknya.

Adapun Istilah kepribadian sudah sering kita dengar dan baca dalam kehidupan sehari-hari. Namun banyak dari kita yang belum mengetahui apa sebenarnya defenisi kepribadian itu sendiri, baik secara bahasa maupun istilah.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.²¹³ Kepribadian bahasa Inggrisnya adalah “*personality*” yang berasal dari bahasa Yunani “*per*” dan “*sonare*” yang berarti pemain sandiwara, yaitu orang yang memakai topeng tersebut.²¹⁴

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Dalam tinjauan psikologis, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.²¹⁵

Sedangkan pengertian guru dalam istilah Jawa menurut Ainurrofiq Dawam dalam buku karya Muhammad Nurdin, adalah:

“Seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan yakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Ditiru artinya

²¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 701.

²¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2005), 136.

²¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 225.

seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru, seorang guru dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.”²¹⁶

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai seorang yang ‘Ialim, wara’, shalih, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang yang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.²¹⁷

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik juga berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar pun berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun melatih, berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.²¹⁸

Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik perhatian mereka. Alhasil, pelajaran tidak dapat diserap para peserta didik sehingga setiap lapisan ilmu tidak bisa dikaji lebih mendalam. Para peserta didik menjadi apatis dengan apa yang disampaikan oleh guru. Tidak mengherankan jika banyak peserta didik yang melampiaskan keengganan dan keapatisan tersebut pada hal-hal aktivitas yang tidak baik.²¹⁹

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk

²¹⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008), 17.

²¹⁷ Ngainun Naim, 5.

²¹⁸ Asef Umar Fakhruhin, 7.

²¹⁹ Ibid.

menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.²²⁰

Dari beberapa pengertian di atas peneliti simpulkan bahwa pengertian dari kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam ruang lingkup kependidikan yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain).

²²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 46.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan proposal ini adalah kualitatif. Nana Syaodih Sukamadinata berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.²²¹ Sementara itu menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dari orang-orang, dan perilaku yang dapat di amati.”²²²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri.²²³ Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, karena akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden.²²⁴

Pertimbangan penulis memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif mampu menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang di

²²¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

²²²Ahmad Tanezh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 100.

²²³Ibid,

²²⁴Ahmad Tanezh, *Pengantar Metode Penelitian*, 106.

peroleh saat wawancara maupun observasi. Pendekatan kualitatif tidak mengutamakan besarnya sampling atau populasi, jika data yang terkumpul sudah mendalam dan sudah menjelaskan fenomena yang teliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam pendekatan ini yang ditekankan adalah persoalan ke dalam (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.

Penelitian ini penulis arahkan pada kenyataan yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 6 Donggala supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang di susun berdasarkan data lisan, perbuatan dan dokumentasi yang diamati secara holistik dan bisa diamati secara konteks.

B.Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di SMP Negeri 2 Dampelas ini dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Alasan utamanya yaitu karena pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Kepribadian guru sangat berpengaruh sekali terhadap cara mengajar, mendidik, membimbing peserta didik dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI. Selain itu, SMP Negeri 2 Dampelas merupakan lembaga pendidikan yang cukup ideal pada jenjangnya, jika dilihat dari struktur bangunan fisik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta visi dan misinya.

SMP Negeri 2 Dampelas beralamat di Jl. Siswa 2 NO 52, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala sudah berdiri cukup lama, dengan melalui rangkaian sejarah hingga tetap bisa menjaga eksistensinya sampai saat ini

meskipun banyak persaingan dalam dunia pendidikan. Dimana-mana berdiri sekolah-sekolah negeri yang jauh lebih maju namun komitmen lembaga ini ini sangat besar sehingga mampu mengimbangi dunia pendidikan yang ada di era sekarang ini.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Sugiyono mengutip dari Nasution menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang di gunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.²²⁵

Dari pemahaman tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai sebagai instrumen sekaligus pengumpul data utama. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka peneliti disini sebagai instrumen kunci. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti instrumen angket), sebab dengan demikian peneliti dapat melakukan konfirmasi dan

²²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 306.

mengadakan pengecekan kembali pada subjek apabila konfirmasinya kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti melalui pengecekan anggota (*member checks*).

Instrumen dalam penelitian ini adalah manusia sehingga untuk menyimpulkan data secara komprehensif dan utuh, peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi, dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik SMP Negeri 2 Dampelas khususnya kelas 8B, sehingga data yang di kumpulkan benar-benar lengkap karena di peroleh dari interaksi sosila denagn subjek penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang sangat penting, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya penelitian kualitatif sangat menekankan latar yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah SMP Negeri 2 Dampelas.

D. Sumber Data

Data adalah catatan fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian.²²⁶ Selanjutnya, Arikunto menjelaskan bahwa “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data di peroleh.”²²⁷ Sumber data dalam penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian.

Dalam penelitian ini untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, penulis megklasifikasikannya menjadi 3 tingkatan huruf *p* dari bahasa Inggris, yaitu:

²²⁶Ahmad Tanezh, *Pengantar Metode Penelitian*, 54.

²²⁷Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitan Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 172.

1. *Person*

Yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.²²⁸ Pada penelitian ini penulis merekam pengakuan-pengakuan dari nara sumber. Sumber data dalam penelitian ini meliputi, guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dan siswa SMP Negeri 2 Dampelas.

2. *Place*

Yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda dan lain-lain. Bergerak misalnya aktivitas, gerak tari, kegiatan belajar-mengajar dan lain sebagainya.²²⁹ Dalam penelitian ini lokasi yang menjadi sumber data ialah SMP Negeri 2 Dampelas.

3. *Paper*

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dengan pengertiannya ini, maka “paper” bukan terbatas hanya pada kertas, tetapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar, dan lain sebagainya, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.²³⁰ Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang diperlukan dari dokumentasi yang oleh SMP Negeri 2 Dampelas.

²²⁸Ahmad Tanezh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 57.

²²⁹Ibid

²³⁰Ibid

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi

Menurut Marshall, yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa *“Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.²³¹

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati, atau gejala alam.²³²

Kelebihan teknik adalah data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dapat dipercaya, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dan setiap perilaku yang nampak. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas bagaimana pembentukan karakter peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam dan hal-hal yang berkaitan dengan ini. Adapun instrumennya, memakai pedoman observasi.

²³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 310.

²³²Ahmad Tanezh, *Pengantar Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 198.

Dalam melakukan observasi ini, peneliti akan langsung datang ke lokasi penelitian (SMP Negeri 2 Dampelas) untuk melihat peristiwa atau aktifitas, mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).²³³

Selanjutnya, Susan Stainback yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa:

interviewing provide the researcher the means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation than can be gained through observation alone".²³⁴

Jadi, dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa di temukan melalui observasi. Kelebihan teknik ini adalah data yang di perlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat di pertanggung jawabkan.²³⁵

Hal yang sering terjadi dalam pada hasil wawancara adalah adanya informasi yang kadang bertentangan antara informan satu dengan yang lainnya sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian ini hendaknya di lacak kembali

²³³Suharsimi Arikunoto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 198.

²³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 318.

²³⁵Ahmad Tanezh, *Pengantar Metode Penelitian*, 63.

dengan mengadakan wawancara secara terus-menerus kepada subyek penelitian hingga benar-benar mendapatkan kevalidan dan keabsahan data.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik kelas VIB SMP Negeri 2 Dampelas, karena mereka yang terlibat dalam proses pembentukan karakter di sekolah.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²³⁶

Selanjutnya, Sugiyono menyatakan bahwa:

hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.²³⁷

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan seni jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang telah ada, yang memberikan sejumlah data dan informasi. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang kompetensi kepribadian guru, karakter religius peserta didik, dan karakter disiplin peserta didik. Metode ini dapat mendukung hasil observasi dan wawancara yang selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

²³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2006.

²³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 329.

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²³⁸

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sampai, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ferification*.²³⁹

1. *Data Reducation* (Reduksi Data)

Merupakan langkah pertama yang harus ditempuh setelah memperoleh data dari kegiatan wawancara maupun observasi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

²³⁸Ibid, 335.

²³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 337.

Dalam hal ini Miles dan Hiberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion Drawing or Verivation (Pengarikan Kesimpulan)

Pada langkah ini, peneliti menyusun secara sistematis data yang sudah disajikan, selanjutnya berusaha untuk menarik kesimpulan dan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian.

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifikasi/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang ditemukan di lokasi penelitian bisa memperoleh keabsahan data, maka dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan. Adapun dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrument. Jadi keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam mengumpulkan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan

keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan perpanjangan keikutsertaan ini karena ingin mempelajari kebudayaan di lokasi objek penelitian juga mendeteksi apakah data yang sudah diperoleh benar-benar valid atau masih rancu. Selain itu, pemeriksaan ini membangun kepercayaan diri sendiri.

Dalam proses pengecekan keabsahan data melalui perpanjangan kehadiran peneliti di SMP Negeri 2 Dampelas tidak terbatas pada hari-hari jam kerja lembaga tersebut, tetapi juga di luar jam kerja peneliti datang ke lokasi untuk mencari data atau melengkapi data yang belum sempurna.

2. Triangulasi

Sugiyono mendefinisikan bahwa:

triangulasi dalam pengujian kredibilitas penelitian kualitatif ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.²⁴⁰

Triangulasi yang di gunakan peneliti adalah triangulasi teknik untuk mengecek data dari informan.

Di dalam aplikasinya peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu, membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara kemudian dibandingkan lagi dengan data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid karena peneliti tidak hanya melihat dan menilai dari satu cara pandang saja tetapi dari tiga cara pandang yang berbeda untuk menemukan satu titik temu.

²⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 372.

Peneliti menggali triangulasi teknik untuk mengecek data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara kemudian dibandingkan lagi dengan data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid karena peneliti tidak hanya melihat dan menilai dari satu cara pandang saja tetapi dari satu cara pandang yang berbeda untuk menemukan satu titik temu.

3. Pembahasan Teman Sejawat

Pada saat pengambilan data mulai dari tahap awal (tahap pendahuluan peneliti kepada lembaga) hingga pengolahannya peneliti tidak sendiri akan tetapi terkadang ditemani kolega yang bisa di ajak bersama-sama membahas data yang ditemukan. Pemeriksaan sejawat berarti berarti teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.²⁴¹

Informasi yang berhasil digali dibahas bersama sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti sehingga peneliti bisa meriview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Jadi pengecekan keabsahan temuan menggunakan teknik ini adalah dengan mencocokkan data sesama peneliti.

²⁴¹Maleong, *Maleong Penelitian*, 332.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM SMP NEGRI 2 DAMPELAS

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Dampelas

Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas berdiri pada tahun 1978 bersamaan dengan transmigrasi di daerah karya mukti. Pada mulanya SMP Negeri 2 Dampelas dulunya adalah dari departemen transmigrasi. Jadi, setelah transmigrasi diambil alih oleh kabupaten maka SMP Negeri 2 Dampelas menjadi milik kabupaten. Anak-anak yang sekolah di SMP Negeri 2 Dampelas terdiri dari berbagai suku daerah dan Agama karna mereka berada diwilayah transmigrasi, dulunya sekolah ini adalah tempat ibadah umat Hindu, karna dari melalui proses-proses yang dilalui dan melalui kesepakatan dengan masyarakat kemudian umat Hindu sepakat untuk pindah untuk untuk mencari tempat ibadah yang lain. Kemudian sekolah SMP Negeri 2 Dampelas dibangun pada saat itu masih berstatus swasta, sehingga dahulunya peserta didik pernah mengikuti ujian di Palu.

Tabel I: Data Kepala Sekolah dan Masa Kerja

NO	Nama Kepala Sekolah	Masa Kerja
1.	Moh. Yamin Daeng Macano	1978-1983
2.	Mauraga Hudaya	1983-1996
3.	Syamsu Rere	1987- 1991
4.	Amrullah HI Akuba	1991- 2002
5.	Drs. Mansyur	2002-2007
6.	Daud S.Pd.	2007-2018
7.	I WY. Kembar Niasa, S.Pd.	2019-sekarang

Sumber data: Arsip SMP Negeri 2 Dampelas

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kepala Sekolah yang pernah menjabat di Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas berjumlah 6 orang, dan kini yang menjabat sebagai kepala Sekolah yaitu bapak I WY. Kembar Niasa.

2. Profil Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Dampelas
Nomor Pokok Nasional	: 40200672
Nomor statistik Sekolah	: 20 1 18 02 11 126
Provinsi	: Sulawesi Tengah
Kabupaten	: Donggala
Kecamatan	: Dampelas
Desa	: Karya Mukti
Jalan	: JL. Siswa 2 NO. 52
Daerah	: Pedesaan
Kode Pos	: 94357
Email	: smpn2dampelas@yahoo.co.id
Website	: www.smpn2dampelas.sch.id
Status Sekolah	: Negeri
Kelompok Sekolah	: Terakreditasi A
Tahun Pendirian	: 1978
SK Penegrian	: 0472/0/1983
Status Kepemilikan	: PEMERINTAH KABUPATEN DONGGALA
Luas Tanah Milik	: 13.227 M2

3. Visi dan Misi Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas

d. Visi Sekolah

- e.** Unggul Dalam Prestasi, Berwawasan Lingkungan Serta Berbudaya, Berlandaskan pada Iman dan Takwa.

f. Misi Sekolah

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal;
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dalam prestasi akademik maupun non akademik kepada seluruh warga sekolah;
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal;
4. Menciptakan suasana yang kondusif untuk keefektifan seluruh kegiatan sekolah;
5. Mengembangkan budaya kompetitif bagi peningkatan prestasi siswa;
6. Mengembangkan budaya bangsa yang berkarakter;
7. Membudayakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun);
8. Melaksanakan tata tertib sekolah secara konsisten dan konsekwen;
9. Membiasakan hidup bersih dan peduli lingkungan;
10. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut;
11. Mengembangkan pribadi yang cinta tanah air;
12. Menerapkan manajemen partisipatif dalam menyelesaikan tugas kependidikan dengan melibatkan seluruh stakeholders;

13. Membiasakan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari;

14 Melestarikan dan menegembangkan bidang olahraga, seni budaya nasional, dan daerah.

3. Daftar Pendidik dan Keadaan Tenaga Administrasi SMP Negeri 2 Dampelas

Daftar Nama Guru SMP Negri 2 Dampelas pada Tahun 2019 Sebanyak 19 orang, semua berlatar belakang pendidikan memadai dan mengajar sesuai dengan bidang masing-masing. Karyawan SMP Negri 2 Dampelas pada tahun 2019 sebanyak 5 orang. Adapun data daftar nama guru dan karyawan yang lebih rinci penulis tempatkan dilampiran.

TABEL II:

DAFTAR NAMA GURU SMP NEGERI 2 DAMPELAS

NO	NAMA	NIP
1	I Wayan Kembar Niasa	19691190 199203 1008
2	Drs. Nyoman Narta	19641231 199703 1027
3	Dra. Niluh Nuarini	19690109 199802 2004
4	H. Karmu, S.Pd.	19601123 198301 1 002
5	Sahib	19600102 198301 1 004
6	I Gede Swastika	19730918 200801 1005
7	Sahril, S.Ag.	19750608 200801 1008
8	Patmawati	19791023 201412 2004
9	Halimah, S.Ag.	-
11	Karim S. Labha, S.Pd.	-
12	Dian Anata Eka Delita, SH.	-
13	Maspar, S.Pd.	-
14	Nidaul Hasana, S.Pd.	-
15	Niluh Rahma Widiyantari	-
16	Cucuk Widodo	-
17	Ni Wayan Septiani, S.PdH.	-
18	Fuji Lestari, S.Pd.	-
19	Alfiani Rento	-
20	Hendra	-

Sumber data: Arsip SMP Negri 2 Dampelas

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah guru secara keseluruhan sebanyak 20 orang.

TABEL III:

NAMA PEGAWAI di SEKOLAH SMP NEGERI 2 DAMPELAS

NO	NAMA	JABATAN
1	Liswati	Pelaksana
2	Salam	Pelaksana
3	Siti Munawarah	Pustakawan
4	I Dewa Ketut Yogi Murdana	Pustakawan
5	Ngationo	PTT (SCURITI)

Sumber data: Arsip SMP Negeri 2 Dampelas

Berdasarkan tabel diatas, bahwa jumlah pegawai di SMP Negeri 2 Dampelas berjumlah 5 orang diantaranya: 2 orang sebagai pelaksana, 2 orang sebagai Pustakawan, dan 1 orang sebagai security.

4. Prestasi yang diraih SMP Negeri 2 Dampelas

c. Prestasi Akademik

Prestasi yang telah diraih oleh SMP Negeri 2 Dampelas diantaranya:

- 3) Juara 1 MIPA tingkat Kabupaten
- 4) Juara 11 IPS tingkat Kabupaten

d. Prestasi Non Akademik

- 12) Juara 1 lomba seni tari tingkat provinsi
- 13) Juara1 lomba seni tari tingkat nasional
- 14) Juara 1 desain poster tingkat provinsi
- 15) Juara 1 melukis tingkat provinsi
- 16) Juara 11 desain batik tingkat provinsi
- 17) Juara 1 tilawah tingkat provinsi

- 18) Juara 1 Cipta cerpen tingkat kabupaten
- 19) Juara 11 Menyanyi solo tingkat kabupaten
- 20) Juara 1 Atletik tingkat kabupaten
- 21) Juara 1 Bulu tangkis tingkat provinsi
- 22) Juara 111 Renang tingkat kabupaten

5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Dampelas

SMP Negeri 2 Dampelas memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung dan memadai dalam menunjang proses belajar mengajar (PBM), karena SMP Negeri 2 Dampelas memiliki banyak fasilitas dalam menunjang kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 2 Dampelas yaitu:

TABEL IV:

SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH SMP NEGERI 2 DAMPELAS

NO	NAMA RUANGAN	JUMLAH
1	Ruang kepala sekolah	1 Ruang
2	Ruang Guru	1 Ruang
3	Ruang TU	1 Ruang
4	Ruang UKS	1 Ruang
5	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
6	Ruang Pameran	1 Ruang
7	Ruang Mushola	1 Ruang
8	Ruang Dapur	1 Ruang
9	Ruang Lab Bahasa	1 Ruang
10	Ruang Lab IPA	2 Ruang
11	Ruang Kelas	14 Ruang
12	Aula	1 Ruang
13	Perumahan Kepsek	1 Ruang
14	Perumahan Guru	1 Ruang
15	WC Guru	2 Ruang
16	WC Siswa	6 Ruang

Sumber data: Arsip SMP Negeri 2 Dampelas

Berdasarkan tabel diatas, bahwa jumlah sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Dampelas berjumlah 36, diantaranya: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU. Ruang UKS, ruang perpustakaan, ruang pameran, ruang mushola, ruang dapur, ruang Lab Bahasa, AULA,perumahan kepek, perumahan guru, semuanya berjumlah masing-masing 1 ruangan. Sedangkan ruangan Lab IPA berjumlah 2 ruangan, ruang kelas berjumlah 14 ruangan, WC guru berjumlah 2 orang dan WC siswa berjumlah 6 orang.

6. Denah Ruang SMP Negeri 2 Dampelas

Mengenai denah ruang SMP Negeri 2 Dampelas, penulis melakukan penggalian data melalui wawancara di tempat penelitian dan didukung dengan data gambar struktur denah yang penulis peroleh. Adapun denah ruang SMP Negeri 2 Dampelas adalah sebagaimana terlampir.

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Dampelas, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan data-data hasil penelitian sebagai berikut:

B. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Dampelas

Peran Guru pendidikan agama Islam sebagai aktor penting dalam upaya mendidik peserta didik agar menjadi generasi yang cerdas dan berakhak mulia sangat bergantung terhadap kompetensi yang dimilikinya. Kepribadian Guru merupakan sentral transformasi karakter edukatif menjadi suatu prasyarat kompetensi yang wajib aktual dalam diri seorang pendidik.

Seorang yang dikatakan sebagai guru tidak hanya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, tetapi seorang guru harus tampil dengan kepribadiannya dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Kompetensi kepribadian guru yang dimaksud disini ialah kemampuan seorang guru pendidikan agama Islam menampilkan pribadi-pribadi yang Islami yaitu terwujudnya perilaku mulia sesuai nilai-nilai Islam sehingga aktivitasnya bercorak Islami. Peneliti melakukan wawancara dengan mengenai pembentukan karakter peserta didik.

Bapak Sahril mengemukakan:

Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dibentuk karna karakter yang baik juga sangat penting dan berpengaruh pada kehidupannya dimasa depan, selain itu kita juga sebagai pendidik tidak terlalu sulit untuk membimbing peserta didik jika karakter peserta didik sudah terbentuk dengan baik.²⁴²

Dalam pembentukan karakter peserta didik guru adalah tokoh yang sangat penting dalam proses pembinaan karakter terhadap peserta didik, karna peserta didik adalah tokoh individu yang lebih banyak bersifat meniru. Jadi, guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik, sehingga guru pendidikan agama Islam harus memberi contoh yang baik dan mencerminkan nilai-nilai agama agar dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik.

Ibu Halima juga berpendapat:

Untuk membentuk karkter peserta didik kita sebagai guru membiasakan untuk bersalaman dengan gurunya sebelum masuk karna, kita membentuk karakter peserta didik dari hal-hal yang kecil dan membiasakannya. Karna untuk membentuk tidak mudah, kecuali memang peserta didik tersebut karakternya yang baik telah terbentuk dari lingkungan keluarganya memang tidak terlalu sulit untuk kita dalam membina anak-anak.²⁴³

²⁴² Sahril, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli, 2019.

²⁴³ Halima, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hail Wawancara, Tanggal 20 Juli 2019.

Selain itu, peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan Dimas Prasetyo peserta didik kelas VIB yang diajar oleh pak Sahril:

Kita dibiasakan untuk bersalaman ketika kita bertemu dengan guru, menurut saya guru pendidikan agama Islam kita sudah mencerminkan kepribadiannya di Sekolah misalnya memakai baju yang sopan tidak ketat, selalu memberi kita nasehat yang baik, mengajarkan kita dengan hal-hal yang baik, dan selalu mengajak muridnya untuk sholat berjama'ah dimushola.²⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik terbentuk melalui lingkungan Sekolah dan keluarga. Di Sekolah guru harus mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa. Selain itu guru juga harus mencerminkan kerelegiusannya sebagai guru pendidikan agama Islam sehingga dapat dicontoh dan dinilai dengan baik oleh peserta didik.

Didalam penelitian ini, peneliti memfokuskan meneliti mengenai karakter religius dan disiplin peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Religius peserta didik di SMP Negeri 2 Dampelas

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Kendati demikian, menjadi penting pendidikan agama Islam dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan di sekolah dalam membentuk karakter peserta didik,

²⁴⁴ Dimas Prasetyo, Peserta Didik kelas VIB, Hasil Wawancara, Tanggal 20 Juli 2019.

utamanya yaitu karakter religius. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mengenai pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter.

Bapak Sahril mengemukakan:

Nilai religius merupakan nilai yang sangat penting dan harus diutamakan dalam pendidikan karakter dengan cara mengenalkan nilai-nilai keagamaan. Karena jika dalam diri anak telah tertanam nilai-nilai agama yang kuat, maka nilai-nilai karakter lain yang muncul pada anak itu akan lebih baik.²⁴⁵

Dalam pembentukan karakter religius guru menjadi contoh dan teladan dalam membina dan membentuk perilaku peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang guru dalam memberikan suatu contoh perilaku baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif dalam kegiatan belajarnya.

Ibu Halima juga berpendapat bahwa:

Nilai religius/nilai keagamaan merupakan salah satu sumber yang meladasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar dimasa depan tidak akan mudah terpengaruh hal-hal yang baik. Nilai religius sangat penting untuk membentengi diri peserta didik dari kemerosotan akhlak di masa mendatang.²⁴⁶

Dapat disimpulkan pemahaman guru tentang nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan landasan dari pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan membentengi diri peserta didik dari kemerosotan akhlak di masa depan.

Dalam pembentukan karakter religius peserta didik guru menjadi contoh dan teladan dalam membina dan membentuk perilaku peserta didik. Kompetensi

²⁴⁵ Sahril, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Juli 2019.

²⁴⁶ Halima, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 2019.

kepribadian merupakan kemampuan seorang guru dalam memberikan suatu contoh perilaku baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif dalam kegiatan belajarnya. Peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.

Bapak Sahril, selaku guru pendidikan agama Islam mengungkapkan:

Guru pendidikan agama Islam juga harus memiliki kepribadian religius, apalagi seorang guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar, tanggung jawab dunia dan akhirat. Untuk membentuk karakter peserta didik diperlukan kompetensi kepribadian yang mantab, dan stabil, yaitu konsisten dan tanggung jawab terhadap profesinya, sehingga berperilaku sesuai norma agama, mengajak peserta didik untuk menjadi pribadi yang taat dan patuh terhadap perintah agama. Selain itu, guru harus bersabar dan harus memberikan suri tauladan, karena guru yang terlebih dahulu yang harus berdisiplin, jika kita mengajarkan peserta didik kita harus datang lebih awal jangan sampai datang lambat dan pulang paling cepat. Karena apa yang dilakukan oleh guru pasti akan dilihat dan dicontoh oleh peserta didik. Contohnya kita menyuruh anak-anak untuk sholat berjamaah tetapi gurunya tidak sholat maka perilaku tersebut akan ditiru oleh peserta didik.²⁴⁷

Sedangkan Ibu Halima Mengungkapkan:

Sebagai Guru pendidikan agama Islam saya berusaha untuk berperilaku sesuai dengan norma agama. Mengajak peserta didik untuk menjalankan perintah-perintah agama, saling menghormati kepada sesama muslim maupun non muslim. Dalam membentuk karakter religius, guru juga harus mencerminkan pribadi yang religius. Guru pendidikan yang religius tidak akan marah-marah yang tak terkendali saat ada peserta didik yang melakukan kesalahan atau berperilaku yang memancing emosi kita.²⁴⁸

Pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Dampelas oleh guru pendidikan Agama Islam dilakukan dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya, yaitu kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa. Dengan

²⁴⁷ Sahril S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2019.

²⁴⁸ Halima S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 2019.

kompetensi kepribadian ini guru pendidikan Agama Islam berperilaku sesuai dengan norma agama yang berlaku, selalu memberi nasehat dan mengarahkan pada hal yang lebih baik. Selain itu juga dengan kompetensi kepribadian yang berwibawa, yaitu memiliki kesiapan mengajar yang baik, bisa memberikan materi-materi tambahan mengenai budi pekerti luhur, serta menggunakan metode mengajar yang tidak monoton, akan membuat peserta didik tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran pendidikan Agama Islam sehingga tujuan pembentukan karakter religius peserta didik akan mudah dicapai. Nasehatnya akan dipatuhi peserta didik. Hal ini mempermudah pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan Dimas Prasetyo peserta didik kelas VI yang diajar oleh Sahril , sebagai berikut:

Guru pendidikan agama Islam sudah mencerminkan kereligiusannya, selalu berpakaian sopan, menutup aurat, mengajak peserta didik untuk membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mendoakan teman yang sakit, melaksanakan sholat berjamaah.²⁴⁹

Selain itu peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan Zaskia peserta didik Zaskia peserta didik kelas 8B mengungkapkan:

Guru pendidikan agama Islam mengajak peserta didik untuk membiasakan sholat berjamaah dan tepat waktu sesuai perintah agama Islam. Sebelum pembelajaran dimulai membaca do'a dan selalu mengucapkan salam . Dan jika kita tidak sholat kita bisa kena sanksi.²⁵⁰

Selain kompetensi kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa, seorang guru pendidikan agama Islam juga harus memiliki kompetensi kepribadian berwibawa. Berwibawa berarti mampu mempengaruhi orang lain melalui sikap

²⁴⁹ Dimas Prasetyo, Peserta Didik Kelas VIB, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 2019.

²⁵⁰ Zaskia, Peserta Didik Kelas VIB, Hasil Wawancara tanggal 20 Juli 2019.

dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik. Guru yang berwibawa akan membuat peserta didiknya terpengaruhi oleh tutur katanya.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam harus memiliki kepribadian yang religius, karena guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi teladan serta membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani yang religius, sehingga akan berperilaku sesuai norma agama yang beraku.

2. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 2 Dampelas

Kepribadian guru akan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru menjadi figur yang dicontoh peserta didiknya. Dalam mendisiplinkan peserta didik, harus dimulai dari kepribadian guru yang disiplin pula. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mengenai pentingnya nilai kedisiplinan dalam pendidikan karakter.

Bapak I Wayan Kembar Niasa mengemukakan bahwa:

Nilai kedisiplinan merupakan nilai yang sangat amat penting dalam pendidikan karakter, dengan adanya disiplin akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat diri kita bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktu dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Disiplin sangat penting karena jadi penentu. Karena jika nilai disiplin sudah terealisasi maka semua kebijakan lain mudah dilaksanakan, jika disiplin tidak ada maka akan sulit untuk bisa mencapai tujuan.²⁵¹

Selanjutnya, pendapat dari Pak Sahril mengenai pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yaitu:

²⁵¹ I Wayan Kembar Niasa, S.Pd, Kepala Sekolah, Hasil Wawancara, Tanggal 18 Juli 2019.

Kompetensi kepribadian sangat penting. Guru harus memiliki kompetensi. Kompetensi harus dibentuk karena peserta didik lebih banyak meniru tingkah laku gurunya biasanya tingkah laku gurunya dijadikan patokan untuk melakukan tindakan buruk. Maka dari itu, guru harus memberikan contoh dan suri tauladan bagi pembentukan kedisiplinan peserta didik.²⁵²

Sedangkan Ibu Halima berpendapat bahwa:

Kedisiplinan adalah modal utama untuk meraih keberhasilan, dengan disiplin seorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang. Bentuk kedisiplinan guru maupun peserta didik diwujudkan dalam bentuk taat pada peraturan dan tata tertib. Datang di Sekolah dan masuk saat pelajaran dan jam terakhir. Jadi, peserta didik maupun guru yang memiliki kepentingan harus izin terlebih dahulu kepada pihak Sekolah.²⁵³

Dapat disimpulkan bahwa guru telah memahami pentingnya nilai kedisiplinan dalam pendidikan karakter, agar nantinya setiap peserta memiliki rasa tanggung jawab besar sebagai pelajar. Kedisiplinan mutlak adanya, karena dengan kedisiplinan peserta didik akan terbiasa dengan beban yang diemban sebagai pelajar, dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktu dan dapat menegembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan adanya dengan pribadi guru yang disiplin. Kepribadian guru yang mantab, stabil dan dewasa indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan mandiri dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. Maka, dengan kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa guru harus disiplin, mematuhi aturan atau tata tertib yang berlaku. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru

²⁵² Sahril, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Juli 2019.

²⁵³ Halima, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 20 Juli.

mengenai pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.

Bapak I Wayan Kembar Niasa mengatakan:

Kewibawaan guru sangat penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik . Guru yang berwibawa tutur katanya akan dapat mempengaruhi peserta didik untuk menuruti perintahnya.²⁵⁴

Jadi, kewibawaan guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Kewibawaan tidak bisa dibuat-buat oleh seorang guru karna kewibawaan juga membuat kata-kata yang disampaikan oleh guru cepat diterima oleh peserta didik.

C. Kendala dan Solusi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Peserta Didik Adalah Sebagai berikut:

Dalam membentuk karakter religius peserta didik memang tidak harus dilakukan dengan berbagai macam cara. Untuk peneliti memaparkan apa saja yang menjadi faktor penghambat karakter religius peserta didik.

Bapak Sahril mengemukakan:

Hambatan yang menghambat karakter religius peserta didik yaitu yang pertama sekolah di SMP Negeri 2 Dampelas ini berlatar belakang homogen, terdiri dari bermacam budaya dan agama yang terbentuk dengan lingkungannya masing-masing, sehingga lingkungan masyarakat yang religius guru tidak terlalu sulit membentuk karakter religius peserta tersebut. Sebaliknya jika dia tinggal di lingkungan masyarakat yang pengamalan agama religiusnya kurang dirumahnya, hal itulah yang membuat guru juga agak sulit untuk membentuk karakter peserta didik.²⁵⁵

²⁵⁴ I Wayan Kembar Niasa, S.Pd, Kepala Sekolah, Hasil Wawancara, Tanggal 18 Juli 2019.

²⁵⁵ Sahril, S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2019.

Sedangkan ibu Halima berpendapat:

Faktor dari rumah tangga yaitu keluarga jika akhlak dari keluarga telah bagus otomatis dilingkungan sekolah juga bagus. Sebaliknya jika dilingkungan keluarganya akhlak peserta didik telah dibentuk maka akan bagus juga dilingkungan sekolah.²⁵⁶

Dari beberapa pendapat guru diatas penulis dapat simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi karakter religius peserta didik yaitu dari lingkungan keluarga karena pada dasarnya peserta didik telah mendapat pendidikan pertama dari kedua orang tuanya jika didalam keluarga kurang ditanamkan nilai-nilai religius maka jika menempuh pendidikan guru agak kesulitan untuk membentuk karakter peserta didik tersebut. Selanjutnya, karna di Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas terdiri dari bermacam-acam budaya dan agama sehingga guru harus bisa menyesuaikan.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan ibu Halima, ada beberapa hal yang disampaikan oleh beliau mengenai faktor yang mendukung atau solusi dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Ibu Halima berpendapat:

Faktor yang mendukung karakter religius peserta didik yaitu: (1) Guru harus menanamkan akhlak yang baik di Sekolah sesuai dengan petunjuk, sesuai dengan program pembelajaran, (2) Sebelum memulai pembelajaran peserta didik dibiasakan membaca do'a. Guru senantiasa bersikap baik, (3) Membiasakan peserta didik untuk mencium tangan gurunya ketika sampai didepan pintu gerbang Sekolah, sebagai tanda untuk menghormati Gurunya.²⁵⁷

Sedangkan Bapak Sahril berpendapat:

²⁵⁶ Halima, S. Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 2019.

²⁵⁷ Halima, S. Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 2019.

solusi yang diberikan untuk membentuk karakter religius peserta didik yaitu kita sebagai guru pendidikan agama Islam harus mengajak anak didik kita sholat berjama'ah, sering-sering memberikan nasehat, di waktu sholat dzuhur guna menambah nilai kereligiusan peserta didik, pembiasaan salam, Membaca do'a sebelum dan selesai pembelajaran, Guru memberikan tausiyah singkat ketika setelah sholat berjama'ah, dan mengajak peserta didik untuk mengikuti peringatan hari besar Islam (PHBI).²⁵⁸

Selanjutnya, Dimas prastyo Peserta didik VIB mengungkapkan:

Guru pendidikan agama Islam menurut saya sudah memeberikan dan mencontohkan perbuatan yang sangat dermawan, religus dan masih banyak lagi. Meraka telah mengajarkan kami banyak hal diantaranya disetiap pembelajaran pasti kita disuruh membaca al-Qur'an yang ada dibuku paket, biasanya juga kami disuruh membawa al-Qur'an, dan kami sebelum memulai pembelajaran selalu dituntu untuk selalu membaca do'a.²⁵⁹

Dari beberapa pendapat diatas penulis simpulkan bahwa guru pendidikan Islam telah menjadi suri tauladan kepada peserta didiknya sehingga dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik. Guru pendidikan agama Islam juga Selalu memberikan, mengajarkan, dan membiasakan hal-hal positif sehingga peserta didik terbiasa melakukan nilai-nilai kereligiusannya dan positifnya.

Selain itu, dari hasil wawancara ada beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Bapak Sahril mengungkapkan:

Kendala dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yaitu kebiasaan peserta didik yang terbentuk dari lingkungan, dan keluarga. Jika peserta didik nilai kedisiplinannya telah terbentuk dari ia kecil maka tidak terlalu susah untuk membentuk karakter disiplin peserta didik tersebut.²⁶⁰

Selanjutnya, Bapak Wayan mengemukakan:

²⁵⁸ Sahril, S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2019.

²⁵⁹ Dimas Prastyo, Peserta Didik Kelas VIB, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2019.

²⁶⁰ Sahril, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2019.

Faktor yang menghambat karakter disiplin peserta didik yang pertama Sekolah kami ini lokasinya cukup luas sehingga kadang-kadang agak kewalahan mengontrol peserta didik apakah dia menjaga disiplin dalam hal kebersihan, ataupun tidak keluyuran keluar dari lingkungan Sekolah apalagi di tambah lagi pagar Sekolah kami banyak yang tidak permanen, dan yang kedua yaitu sekolah kami ini adalah berlatar belakang hidrogen dari berbagai macam suku, budaya, agama, sehingga ini salah satu faktornya juga karna budaya yang mereka bawa berbeda-beda begitupun sukunya juga.²⁶¹

Kemudian, Ibu Halima mengungkapkan:

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter disiplin peserta didik yang membuat saya pribadi yang pertama yaitu kebiasaan peserta didik yang terbentuk dari lingkungan, kurangnya kesadaran peserta didik, perhatian orang tua yang kurang dan permasalahan rumah tangga peserta didik.²⁶²

Dari hasil beberapa pendapat diatas penulis simpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi karakter disiplin peserta didik yaitu dari faktor keluarga, lingkungan dan kesadaran dari peserta didik tersebut akan pentingnya nilai kedisiplinan.

Solusi dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah penting bagi kedisiplinan peserta didik karna disiplin adalah jalan menuju kesuksesan. Peran guru sangatlah penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik karna dia adalah orang tua didalam lingkungan Sekolah.

Bapak Wayan mengungkapkan:

Upaya yang saya lakukan selaku kepala Sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik yaitu kita mencoba dari guru-guru untuk memberikan contoh kepada peserta didik dengan datang lebih awal, guru-guru yang datang lebih awal berdiri didepan pintu masuk kemudian peserta didik datang dan menjabat tangan kepada guru yang telah ada disitu,

²⁶¹ I Wayan Kembar Niasa, Kepala Sekolah, Hasil Wawancara Tanggal 18 Juli 2019.

²⁶² Halima, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 2019.

kemudian upaya yang kami lakukan untuk menjaga disiplin peserta didik yaitu peserta didik yang membawa kendaraan kuncinya kami simpan atau kami amankan agar peserta didik tidak keluyuran meninggalkan lingkungan Sekolah, selanjutnya kami berusaha membuat tata tertib Sekolah dimana pola yang kami gunakan adalah pola sistem poin jadi jika ada peserta didik melanggar kami berikan poin tergantung jenis pelanggarannya dari yang paling ringan sampai paling berat sehingga jika poinnya sudah mencapai poin tertentu itu ada sanksi-sanksi yang kami berikan berupa sanksi tentunya sanksi yang bersifat mendidik misalnya untuk membersihkan kelas, mengangkat sampah, dan sebagainya. Jika dia meningkat atau jumlah poinnya meningkat lagi kita suruh untuk membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangnya lagi, kemudian jika dia mengulangnya belum ada perubahan lagi kami adakan pemanggilan untuk orang tuanya kami bekerja sama dengan wali murid bagaimana upaya kita agar peserta didik bisa disiplin.²⁶³

Untuk mempertegas kedisiplinan, sanksi atas pelanggaran tata tertib juga diperlukan. Dalam hal ini, Ibu Halima menyatakan:

Peserta didik yang melanggar tata tertib perlu diberikan sanksi. Sanksi yang diberikan kepada peserta didik harus sanksi yang mendidik. Biasanya kalau ada peserta didik yang terlambat masuk kelas, saya suruh untuk membaca do'a sendiri sampai 3 kali didepan kelas. Kemudian jika ada peserta didik yang terlambat masuk jam pelajaran saya beri sanksi untuk menjadi imam sholat dhuha pada minggu berikutnya.²⁶⁴

Sedangkan Bapak Sahril mengungkapkan:

Disiplin kelas dan disiplin Sekolah perlu dipertegas. Biasanya saya memberikan sanksi bagi yang melanggar. Termasuk dalam pelaksanaan upacara bendera hari senin. Peserta didik yang tidak memakai seragam lengkap sesuai ketentuan, atau ramai sendiri biasanya saya suruh untuk maju kedepan membuat barisan sendiri.²⁶⁵

Peserta didik Dimas prastyo kelas 8B mengungkapkan:

Biasanya jika kita tidak menaati peraturan dan tata tertib sekolah kami diberikan sanksi oleh guru dan sanksinya juga tidak pernah membuat kami

²⁶³ I Wayan Kembar Niasa, S.Pd, Kepala Sekolah, Hasil Wawancara Tanggal 18 Juli 2019.

²⁶⁴ Halima, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 20 Juli 2019.

²⁶⁵ Sahril, S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2019.

rugi justru hukuman itu bisa membuat kita menyadari akan kesalahan yang kita perbuat dan hukuman itu saya rasa wajar demi kebaikan kita.²⁶⁶

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik, guru pendidikan Islam SMP Negeri 2 Dampelas melalui kepribadian yang mantab, stabil, dan dewasa mengedepankan pengarahannya dengan kata-kata yang sopan dan tegas. Selain itu, didukung dengan kewibawaan guru pendidikan agama islam, maka kedisiplinan dipertegas dengan adanya sanksi atau hukuman. Namun, sanksi yang diberikan adalah sanksi yang mendidik dan tidak merugikan.

²⁶⁶ Zaskia, Peserta Didik Kelas VIB, Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter religius peserta didik di bentuk dengan kompetensi kepribadian guru yang mantab, stabil, dan dewasa, diwujudkan dengan perilaku guru yang sesuai dengan norma agama, tidak mudah marah-marah terhadap peserta didik yang melakukan yang kesalahan, tetapi akan memeberi nesehat dan pengarahan. Selain itu, karakter religius peserta didik juga dibentuk dengan kompetensi kepribadian guru yang berwibawa, diwujudkan dalam bentuk kesiapan mengajar dan penggunaan metode mengajar yang tidak monoton. Sedangkan, karakter disiplin peserta didik dibentuk dengan kompetensi kepribadian guru yang mantab, stabil, dan dewasa, diwujudkan dengan perilaku guru yang selalu mematuhi tata tertib, datang di sekolah dan masuk di kelas tepat waktu, mengikuti upacara bendera setiap hari Senin serta ikut menertibkan peserta didik, jika ada kepentingan mendadak tidak pernah meninggalkan/sekolah tanpa izin, memakai seragam sesuai ketentuan dan sopan. Selain itu, karakter disiplin peserta didik juga dibentuk dengan kompetensi kepribadian guru yang beribawa, diwujudkan dalam bentuk penggunaan kata-kata yang sopan dan tegas ketika mensosialisasikan peraturan-peraturan, memberi sanksi

kepada peserta didik yang melanggar tata tertib dengan sanksi yang mendidik dan tidak merugikan.

2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik yaitu: *Pertama*, lingkungan masyarakat atau pergaulan yang mendukung. *Kedua*, latar belakang peserta didik yang berbeda. *Ketiga*, lingkungan keluarga, perhatian orang tua, dan Sekolah yang berlatar belakang hidrogen berbagai macam, suku, budaya dan agama serta keadaan pagar Sekolah yang belum permanen secara keseluruhan. Sedangkan solusi pemecahan problematika guru pendidikan Agama Islam dalam membina karakter disiplin peserta didik yaitu: *Pertama*, mencontohkan segala sesuatu yang bersifat positif, memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib dengan sanksi mendidik tentunya sanksi yang tidak merugikan, guru mengikuti upacara bendera dan tidak melanggar tata tertib Sekolah. *Kedua*, guru Pendidikan Agama Islam membangun komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik. *Ketiga*, guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan fasilitas yang ada di SMP Negeri 2 Dampelas.

B. Saran-saran

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah selaku pimpinan lembaga diharapkan mampu memberikan kebijakan-kebijakan untuk membina dan meningkatkan kompetensi kepribadian guru pendidikan Agama Islam yang berguna sebagai bentuk

tanggung jawab guru Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Guru

Sebagai referensi dalam melakukan pembenahan dan peningkatan terkait kompetensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi landasan dalam pembenahan, peningkatan serta pembinaan terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi sehingga pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna, terutama berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Muhaimin Teguh, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif.1989.
- Andayani Dian & Abdul Majid, *Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Ari Rahmawati, *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Kediri 11 Kota Kediri* 2012.
- Arifin Mohammad & Bamawi, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2012
- Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. UIN-Maliki Press: 2009.
- Asmini Ma'mur Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Azzet Muhaimin Akmad, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Cony R Semiawan. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: PT Ideks, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.. Jakarta: Balai Pustaka.1990.
- Departemen Pendidikan Nasioanal RI, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasioanal Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.2005.
- Et Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2004.

- Finch dan Crunkilton, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Fitri Zaenul Agus, *Reinventing Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2012.
- Fitri Zaenul, *Reinfenting Human Character (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah)*. Yogyakarta: Platinum. 2013.
- Hamid Hamdani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2013.
- Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Himpunan Perundang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen. Bandung: Nuansa Auliya. 2006.
- <http://ktesnankomadi.blogspot.com>, diakses 2 Mei 2019, pukul 21:32.
- Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasakan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas. 2010.
- Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasakan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas. 2010.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Kusuma Dharma, *Pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Lemhannas, *Disiplin Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka. 1997.
- Mahbubi M, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2012.
- Mantja W, *Manajemen Pendidikan Dan Supervisor Pengajaran, Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi*. Cet I; Bineka Media, 2002.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2004.

- Mujib Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Mulyasa .E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Kharisma Putra Utama.2013.
- Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007. Rosdakarya. 2012.
- Mushaf Jejen, *Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru*. Jakarta: Kharisma Putra Utama. 2011.
- Naim, *Character Building. Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2012.
- Najati Utsman Mohammad, *Psikologi Dalam Al-Qur'an; Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*. Jakarta: Setia, 2005.
- Niiam Asrorum, *Membangun Profesionalitas Guru*. Jakarta: Elsas. 2006.
- Nurdin Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-ruz Media. 2008.
- Sadarmin, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* .Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.
- Sahertian Piet A, dkk, *Supervisor Pendidikan Dalm Rangka Program Inservice Education* .Jakarta: Rineke Cipta. 2000.
- Said Moh, *Pendidikan Karakter di Sekolah*.Surabaya: Jaring Pena. 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sukmadinata Syaodih Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya. 2005.
- Sunarti Eis, *Menggali Kekuatan Cerita*.Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2005.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Tanezh Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras. 2009.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara. 2006.
- UsmanUser Moh, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Yahya Murip, *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Zusnani Ida, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Platinum 2013.

Lampiran-Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

Peserta didik Kelas 8B SMP Negri 2 Dampelas

1. Menurut anda apakah guru pendidikan agama Islam sudah menjadi suri tauladan dalam membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik?
2. Apakah anda merasa terbebani dengan arahan/ ajakan guru melakukan kegiatan keagamaan seperti membaca do'a sebelum belajar?
3. Apa saja yang dilakukan guru jika anda tidak melaksanakan kegiatan religius dan disiplin di Sekolah?
4. Apa saja yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan religius peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Dampelas

1. Apa yang bapak atau ibu ketahui mengenai pembentukan karakter religius dan disiplin peserta didik?
2. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan ibu atau bapak selaku guru pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik?
3. Apa saja hambatan atau masalah dalam membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik?
4. Apa saja yang mempengaruhi karakter disiplin peserta didik?
5. Apakah kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter religius dan disiplin peserta didik?
6. Mengapa karakter religius dan disiplin peserta didik sangat perlu dibentuk?
7. Apakah kewibawaan guru sangat penting bagi kedisiplinan peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas

1. Latar belakang sejarah berdirinya Sekolah?
2. Apa visi dan misi sekolah SMP Negeri 2 Dampelas?
3. Siapa saja yang pernah menjabat menjadi kepala Sekolah?
4. Apa yang bapak ketahui mengenai pembentukan karakter disiplin peserta didik?
5. Apa saja program-program atau upaya-upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter disiplin peserta didik?
6. Apa saja hambatan-hambatan atau masalah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik?
7. Apa solusi solusi yang diterapkan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik?
8. Mengapa karakter disiplin peserta didik sangat perlu dibentuk?
9. Apakah kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter disiplin peserta didik?
10. Apakah kewibawaan guru sangat penting bagi kedisiplinan peserta didik?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi letak geografis Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas
 - a. Sebelah utara berbatasan dengan.....
 - b. Sebelah selatan berbatasan dengan.....
 - c. Sebelah barat berbatasan dengan.....
 - d. Sebelah timur berbatasan dengan.....
2. Observasi luas keseluruhan arean Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas
 - a. Observasi sarana dan prasarana yang ada di Sekolah SMP Negeri 2
Dampelas
 - b. Gedung.....unit
 - c. Kantor.....unit
 - d. Ruang Kelas.....unit
3. Observasi jumlah guru di Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas
4. Observasi jumlah peserta didik di Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas
5. Observasi pegawai di Sekolah SMP Negeri 2 Dampelas
6. Observasi mengenai pembentukan karakter religius dan disiplin peserta didik
7. Dan sebagainya



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website:www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

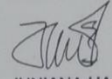
Nama : JUNIANA HASLINDA NIM : 151010042
TTL : KARYA MUKTI, 05-10-1997 Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (S1) Semester :
Alamat : JALAN CEMANGI HP :
Judul :

○ Judul I
Nilai-nilai pendidikan islam bagi pembentukan karakter peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP 2 Dampelas kabupaten donggala

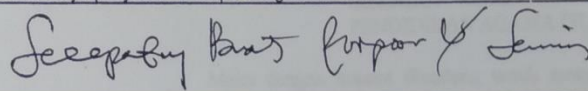
○ Judul II
Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan nilai religiusitas siswa muslim di SMPN 2 Dampelas karya mukti

○ Judul III
peranan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan nilai religiusitas siswa muslim di SMPN 2 Dampelas karya mukti

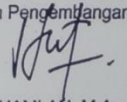
Palu, 17 Januari2019
Mahasiswa,

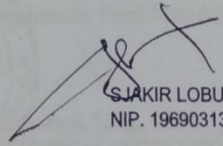

JUNIANA HASLINDA
NIM. 151010042

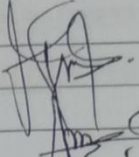
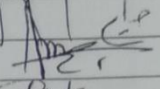
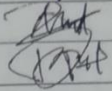
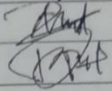
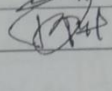
Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :



Pembimbing I : *Dr. H. Ahmad Asse, M.Pd.*
Pembimbing II : *Titi Tetunah, S.Pd., M.Pd.*

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. HAMLAN, M.Ag.
NIP.196906061998031002

Ketua Jurusan,

SIAKIR LOBUD, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196903131997031003

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	I Wayan Kembar Niasa, S.Pd	
2.	Halima, S.Ag	
3.	Sahril, S.Ag	
4.	Zaskia	
5.	Dimas Prasetyo	



PEMERINTAH KABUPATEN DONGGALA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 DAMPELAS

Alamat : Jl. Siswa 2 No. 52 Karya Mukti, Kec. Dampelas

DAFTAR HADIR HARIAN GURU DAN PEGAWAI

HARI

SENIN

TANGGAL

15 10 2019

No.	NAMA / NIP	JABATAN	GOL.	WAKTU DATANG	TANDA TANGAN	WAKTU PULANG	TANDA TANGAN
1	I WY. KEMBAR NIASA, S.Pd. 19691109 199203 1 008	PLT. Kepala Sekolah	IV/a	06.40			
2	Drs. NYOMAN NARTA 19641231 199703 1 027	Wakil Kepala Sekolah	IV/b				
3	H. KARMU, S.Pd. 19601123 198301 1 001	Guru	IV/a	06.20			
4	SAHIB 19600102 198301 1 004	Guru	IV/a	06.40			
5	Dra. NI LUH NUARINI 19690109 199802 2 004	Guru	IV/b				
6	SAHRIL, S.Ag. 19750608 200801 1 008	Guru	III/c	06.40			
7	I GEDE SWASTIKA, S.Pd. 19730918 200801 1 005	Guru	III/c	07.07			
8	PATMAWATI, SE. 19791023 201412 2 004	Guru	III/a				
9	LISWATI 19660715 198703 2 016	TAS	III/b	06.40			
10	SALAM 19640728 198412 1 003	TAS	II/c	6.20			
11	SITI MUNAWARAH, A.Ma.Pust. 19730824 201410 2 002	TAS	II/b	06.45			
12	I DEWA KETUT YOGI MURDANA, A.Ma.Pust. 19740525 201412 1 001	TAS	II/b	06.45			

PLT. Kepala Sekolah

I WY. KEMBAR NIASA, S.Pd.
NIP. 19691109 199203 1 008



PEMERINTAH KABUPATEN DONGGALA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 DAMPELAS

Alamat : Jl. Siswa 2 No. 52 Karya Mukti, Kec. Dampelas

DAFTAR HADIR HARIAN GURU TIDAK TETAP DAN PEGAWAI TIDAK TETAP

HARI

TANGGAL

SENIN

15 10 2019

No.	NAMA / NIP	JABATAN	GOL.	WAKTU DATANG	TANDA TANGAN	WAKTU PULANG	TANDA TANGAN
1	HALIMAH, S.Ag.	GTT	-				
2	MASPAR, S.Pd.	GTT	-				
3	KARIM S. LABHA, S.Ag.	GTT	-				
4	DIAN ANATA EKA DELITA, SH.	GTT	-				
5	FUJI LESTARI, S.Pd.	GTT	-				
6	CUCUK WIDODO RAGIL SAPUTRO, S.Pd.	GTT	-				
7	NIDAULHASNA, S.Pd.	GTT	-				
8	NI WAYAN SEPTIANI, S.Pd.H.	GTT	-				
9	NILUH RAHMA WIDIYANTARI, S.Pd.	GTT	-				
10	ALVIANI RENTO	GTT	-				
11	HENDRA	GTT	-				
12	NGATIONO	PTT/SCURITY	-				

PLT. Kepala Sekolah

I WY. KEMBAR NIASA, S.Pd.
NIP. 19601109 199203 1 008

No.	NAMA / NIP	PANGKAT		JABATAN		MASA KERJA		PREJABATAN		PENDIDIKAN TERAKHIR		TGL. LAHIR	MULAI BEKERJA	MUTASI/DARI	DISERKOLAH INI SEAK	NRG	NUPTK
		GOL.	TMT	NAMA	TMT	TH	BLN	NAMA	TAHUN	NAMA	THN						
16	NI WAYAN SEPTIANI, S.PdH.	-	-	GTT	01-07-2014	5	0	-	-	STAH PALU	S1/A4	01-07-2014	-	-	-	-	-
17	FUJI LESTARI, S.Pd.	-	-	GTT	04-01-2010	9	6	-	-	FKIP-UNTAO	S1/A4	04-01-2010	-	-	-	-	-
18	ALVIANI RENTO	-	-	GTT	01-01-2016	3	6	-	-	-	-	01-01-2016	-	-	-	-	-
19	HENDORA	-	-	GTT	22-07-2015	3	11	-	-	-	-	22-07-2015	-	-	-	-	-

PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 13 Juli 2019
 Pdt. Kurniawan
 SIP NEGERI
 DIKAPELAS
 NIP. 1987051992031008

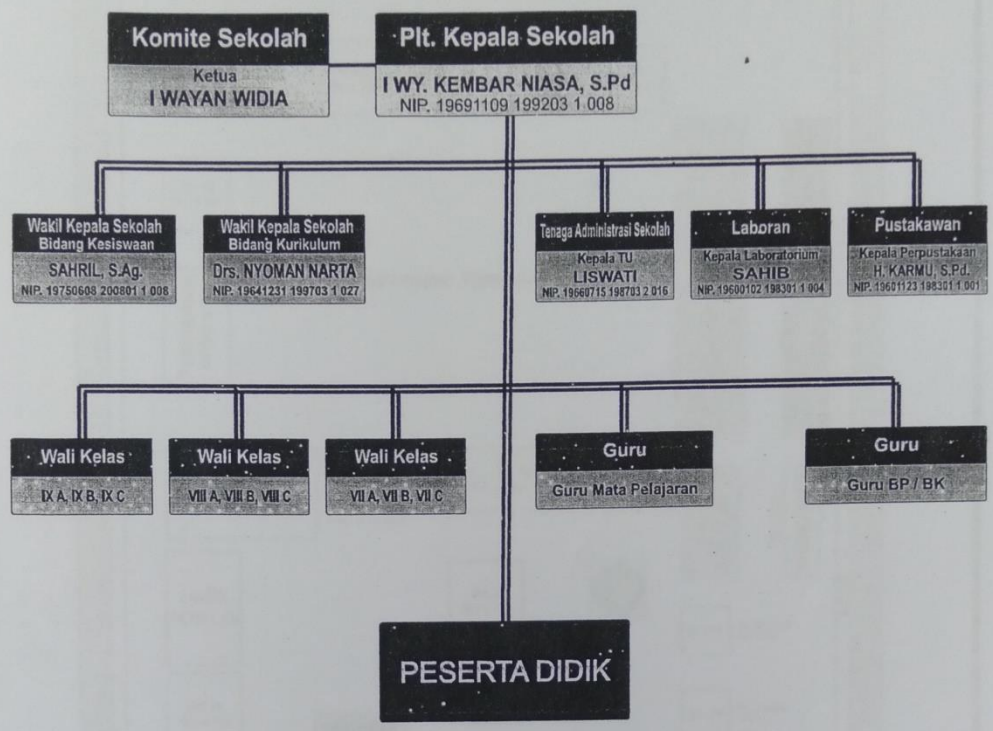


PEMERINTAH KABUPATEN DONGGALA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 DAMPELAS
Alamat : Jl. Siswa 2 No 52 Karya Mudeki, Kecamatan Dampelas
NPSN : 40200612
Email : smn2dampelas@gmail.com

DAFTAR GURU SMP NEGERI 2 DAMPELAS
TAHUN 2019

No.	NAMA / NIP	PANGKAT		JABATAN		MASA KERJA		PRAABATAN		PENDIDIKAN TERAKHIR			TGT. LAZAH	TGL LAHIR	MULAI BEKERJA	MUTASI DARI	DISEKOLAH INI SELAY	NRG	NUPPK
		GOL	TMT	NAMA	TMT	TH	BLN	NAMA	TAHUN	NAMA	THN	TGT.							
1	I WY. KEMBAR NIASA, S.Pd. 19691190 199203 1 008	IV/a	01-04-2008	Pjt. Kepala Sekolah	01-06-2019	27	4	Latihan Prajabatan	1993	FKIP-UNTAD	1999	S1/A4	09-11-1969	01-03-1992	-	01-03-1992	074134061006	6441747649200023	
2	Drs. NOMMAN NARITA 19641231 199703 1 027	IV/b	01-03-2017	Wakil Kepala Sekolah	01-02-2017	22	4	Latihan Prajabatan	1998	FKIP-UNUD	1988	S1/A4	31-12-1964	01-03-1997	SMP Negeri 3 Kulawi	01-02-1999	080005600533	0563742643200583	
3	Dra. NILUH NUARINI 19690109 199802 2 004	IV/b	01-02-2018	Guru Madya	01-03-2012	21	5	Latihan Prajabatan	1998	FKIP-UNUD	1993	S1/A4	09-01-1969	01-02-1998	SMP Negeri 1 Sogel	084124061012	1441747649300032		
4	H. KARMU, S.Pd. 19601123 198301 1 001	IV/a	01-04-2006	Guru Madya	01-03-2012	36	6	Latihan Prajabatan	1984	FKIP-UNTAD	2003	S1/A4	23-11-1960	01-01-1983	-	01-01-1987	075534052011	7455738640200013	
5	SAHIR 19600102 198301 1 004	IV/a	01-04-2008	Guru Madya	01-03-2012	36	6	Latihan Prajabatan	1984	FKIP-UNTAD	1982	D1/A1	02-01-1960	01-01-1983	-	01-01-1983	110971688005	9434738641200012	
6	I GEDE SWASTIKA, S.Pd. 19720918 200801 1 005	III/c	01-04-2016	Guru Muda	01-04-2016	11	6	Latihan Prajabatan	2009	FKIP-UNTAD	1998	S1/A4	18-09-1973	01-01-2008	-	01-01-2008	102139432001	4250751654200003	
7	SAHRIL, S.Ag 19750608 200801 1 008	III/c	01-04-2016	Guru Muda	01-04-2016	11	6	Latihan Prajabatan	2009	IAN	1994	S1/A4	06-06-1975	01-01-2008	-	01-01-2008	-	6940753654200012	
8	PATMAWATI, SE 19790203 201412 2 004	III/a	01-12-2014	Guru Pertama	01-12-2014	4	7	Latihan Prajabatan	2016	F. EKONOMI UNTAD KIP UNIVERSITI	2004	S1 A4	23-10-1979	01-12-2014	-	01-12-2014	-	8355757659300043	
9	HALIMAH, S.Ag	-	-	GTT	02-01-2005	-	-	-	-	IAN	-	S1/A4	03-06-1975	02-01-2005	-	02-01-2005	-	1935753657220002	
10	KARIM S. LABHA, S.Pd.	-	-	GTT	12-07-2002	-	-	-	-	-	-	S1/A4	-	12-07-2002	-	-	-	-	
11	DIAN ANITA EKA DEUTRA, SH.	-	-	GTT	02-01-2006	13	6	-	-	F. HUKUM UNTAD	-	S1/A4	-	02-01-2006	-	-	-	-	
12	MASPAR, S.Pd.	-	-	GTT	02-01-2008	11	6	-	-	FKIP-UNTAD	-	S1/A4	-	02-01-2008	-	-	-	-	
13	NIDAUHNASNA, S.Pd.	-	-	GTT	01-07-2013	6	0	-	-	FKIP-UNTAD	-	S1/A4	-	01-07-2013	-	-	-	-	
14	NI LUH RAHMA WIDIYANTARI,	-	-	GTT	01-07-2015	4	0	-	-	FKIP-UNTAD	-	S1/A4	-	01-07-2015	-	-	-	-	
15	CUCCUK WIDODO R. SAPUTRO,	-	-	GTT	01-08-2014	4	11	-	-	FKIP-UNTAD	-	S1/A4	-	01-08-2014	-	-	-	-	

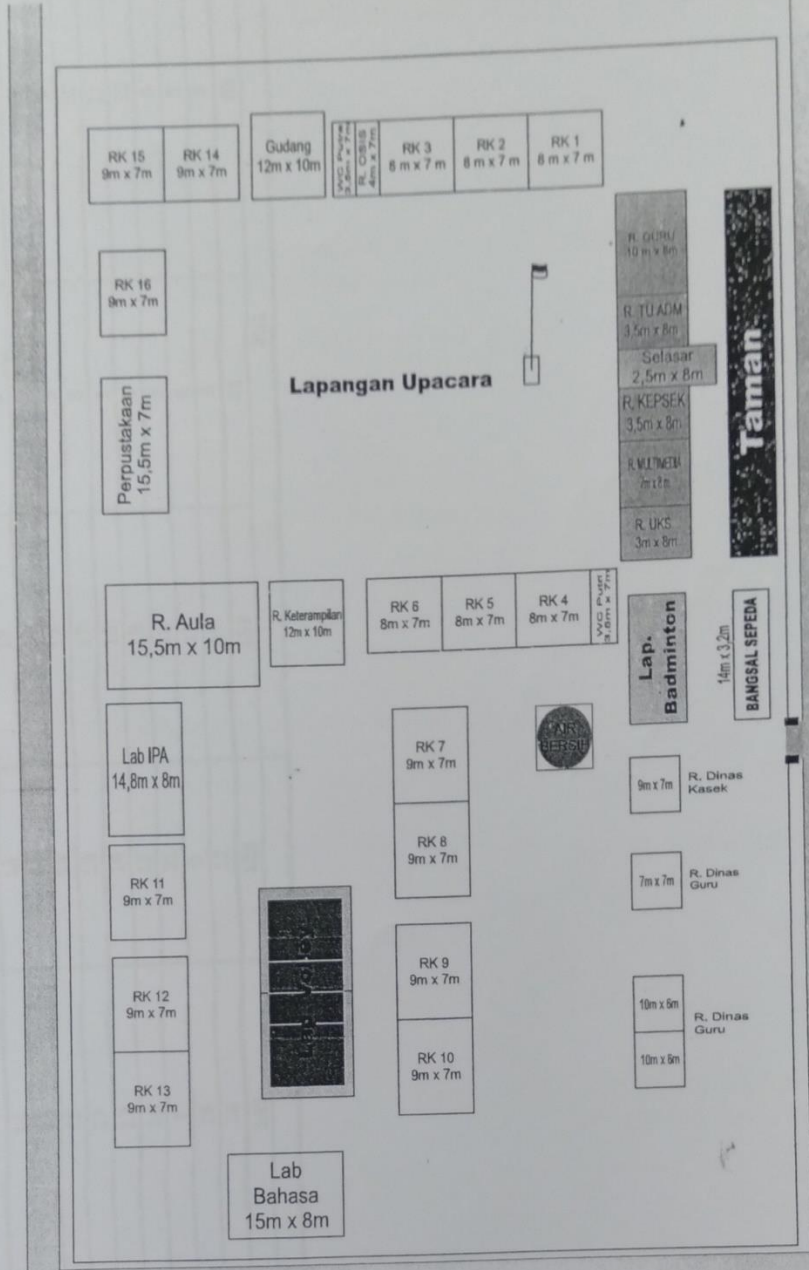
STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 2 DAMPELAS



KETERANGAN

SITE PLAN SMP NEGERI 2 DAMPELAS

Utara



Luas Lokasi : 13.227 m²

REKAPITULASI SISWA TAHUN 2019

Kls	Jenis Kelamin		Perempuan	Islam	Agama		Hindu
	Laki-Laki				Kristen		
7A	14	15	17	5	6	7	
7B	14	14	17	5	6	6	
7C	15	18	17	3	10	10	
8A	17	13	17	1	11	11	
8B	17	14	19	3	10	10	
8C	16	15	18	5	5	5	
9A	7	21	18	6	3	3	
9B	19	9	17	8	3	3	
9C	16	12	17	41	63	63	
Juml	135	126	157	41	261	261	
Ttl		261					

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR 152 TAHUN 2019

TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALU

- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan skripsi;
b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut;
c. bahwa berdasarkan point a dan b perlu ditetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Status STAIN Palu menjadi IAIN Palu;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
11. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Nomor 44/In.13/KP.07.6/01/2018.
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
- Pertama : Menunjuk Saudara (i)
1. Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I.
2. Titin Fatimah, S.Pd.I, M.Pd.I.
Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
Nama : Juniana Haslinda
Nomor Induk : 15.1.01.0042
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP 2 DAMPELAS KABUPATEN DONGGALA "
- Ketiga : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu Tahun Anggaran 2019;
- Kelima : Salinan keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
pada tanggal : 11 Februari 2019



Muhammad Idhan, S.Ag., M.Ag.
1262000031001

Tembusan :
1. Rektor IAIN Palu
2. Bendahara Pengeluaran IAIN Palu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : - /In.13/F.I/PP.00.9/05/2019 Palu, Mei 2019
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian Untuk
Menyusun Skripsi

Yth, Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Donggala.
di
Tempat

Assalamualaikum w.w

Dengan hormat, dalam rangka menyusun Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palu :

Nama : Juniana Haslinda
NIM : 15.1.01.0042
Tempat Tanggal Lahir : 05-10-1997
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Tomampe
Judul Skripsi : PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMP NEGERI 6 DONGGALA.
No. HP : 082344742311

Dosen Pembimbing :

1. Drs. H. Ahmad Asse, M.Pd.I
2. Titin Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I.

maka bersama ini kami mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 6 Donggala..

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,
Dekan,

Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720126 200003 1 001

Tembusan :

1. Rektor IAIN Palu;
2. Kepala Biro AUAK IAIN Palu;
3. Dosen Pembimbing;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN DONGGALA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 DAMPELAS
Alamat : Jl. Siswa 2 No 52 Karya Mukti, Kecamatan Dampelas
NPSN : 40200672 E-mail : smpn2.dampelas@yahoo.co.id

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 089 /I24.1.6/SMPN-2D/LL/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 2 Dampelas, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah, menerangkan bahwa:

Nama : JUNIANA HASLINDA
NIM : 15.1.01.0042
Tempat Tanggal Lahir : 05-10-1997
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu

Telah melakukan penelitian pada SMP Negeri 2 Dampelas dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul: PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 DAMPELAS.

Demikian surat keterangan ini buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Karya Mukti, 20 Juli 2019

Pt. Kepala Sekolah



WY. KEMBAR NIASA, S.Pd.

NIP. 19691109 199103 1 008



Dokumentasi Halaman Depan Sekolah SMP Negri 2 Dampelas



Dokumentasi Saat Menyerahkan Surat Izin Meneliti Dengan Kepala Sekolah SMP Negri 2 Dampelas



Dokumentasi Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negri 2 Dampelas



**Dokumentasi Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP
Negri 2 Dampelas**



**Dokumentasi Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP
Negri 2 Dampelas**



Dokumentasi Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas VIB SMP Negri 2

Dampelas

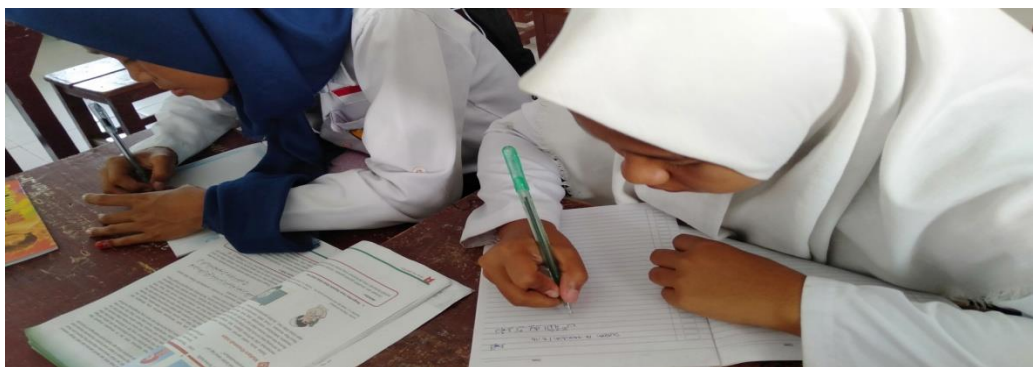


Dokumentasi Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas VIB SMP Negri 2

Dampelas



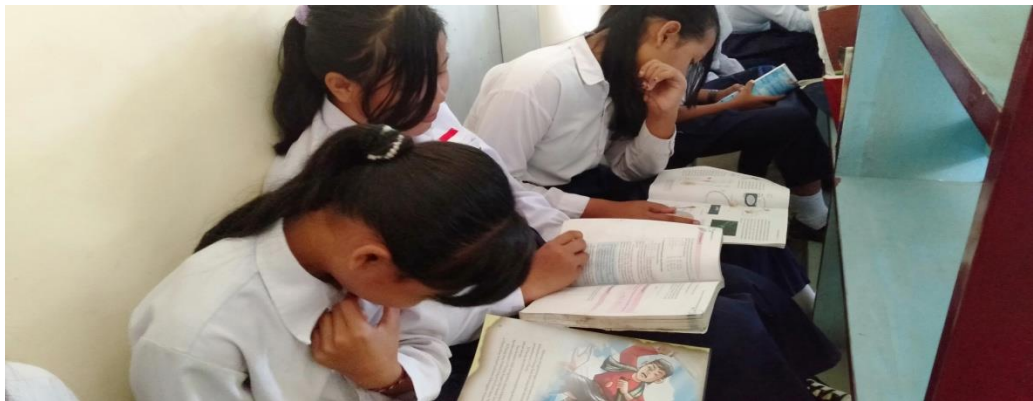
Dokumentasi Guru Pendidikan Agama Islam Saat Mengajar Dengan Menyisipkan Ayat-ayat Al-Qur'an



Dokumentasi Peserta Didik Kelas VIB SMP Negeri 2 Dampelas Sedang Menulis Ayat-ayat Al-Qur'an



Dokumentasi Peserta Didik Mengisi Jam Kosong Dengan Membaca Buku di Perpustakaan



Dokumentasi Peserta Didik Membaca Buku di Perpustakaan SMP Negeri 2 Dampelas



Dokumentasi Guru Pendidikan Agama Islam Mengarahkan Peserta Didik Berwudhu Untuk Sholat Berjamaah



Dokumentasi Peserta Didik dan Guru Pendidikan Agama Islam Bersiap-siap Untuk Sholat Berjamaah



Dokumentasi Saat Peserta Didik dan Guru Pendidikan Agama Islam Sholat Berjama'ah



**Dokumentasi Guru Pendidikan Agama Islam Memberikan Tausiyah Singkat
Kepada Peserta Didik**



**Dokumentasi Peserta Didik Bersalaman Dengan Gurunya Setelah Sholat
Berjamaah**



**Dokumentasi Peserta Didik SMP Negeri 2 Dampelas Menyimpan Kunci
Kendaraannya Saat Datang di Sekolah.**



Dokumentasi Peserta Didik Bersalaman Dengan Gurunya Saat Baru Datang di Sekolah



Dokumentasi Guru, Peserta Didik, dan Kepala Sekolah Saat Upacara di Sekolah SMP Neri 2 Dampelas

TATA TERTIB SEMINAR	
A. PENDAFTARAN	
1.	Minimal satu minggu sebelum seminar telah mendaftar kepada Ketua Jurusan dan menyerahkan proposal 3 ekslampar (1 Dosen Pembimbing I, 1 Dosen Pembimbing II dan 1 Ketua Jurusan)
2.	Menyiapkan abstrak dan pokok-pokok pikiran dalam bentuk Hand Out/Print Out Power Point untuk dibagikan kepada calon peserta seminar
3.	Membuat pengumuman seminar dan memempelkannya dipapan pengumuman dengan sepengetahuan Ketua Jurusan.
4.	Telah melaksanakan/menghadiri seminar minimal 10 kali.
B. PELAKSANAAN SEMINAR	
1.	Dihadiri minimal oleh seorang Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan serta 20 orang pembanding umum (mahasiswa)
2.	Waktu seminar 1-2 Jam
3.	Meminta hasil penilaian/koreksian/perbaikan sesaat setelah seminar usai, kepada Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan

KARTU S PROPOSAL SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH D	
NAMATanjung Hestiwinda
T.T.LKaitya Mukti S
NIM.15101-0092
JURUSANPAI
ALAMATSl. Cemang

INSTITUT AGAMA ISLAM

RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Juniana Haslinda
TTL : Karya Mukti, 5 Oktober 1997
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi: Strata Satu (SI) IAIN PALU
Alamat : Jl. Tomampe

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Junaidi
Nama Ibu : Nur Hasanah
Alamat : Desa Karya Mukti

C. JENJANG PENDIDIKAN PENULIS

1. Alumni SDN Karya Mukti (2009) : Desa Karya Mukti
2. Alumni MTs.N 3 Donggala (2012) : Desa Karya Mukti
3. Alumni Madrasah Aliyah Karya Mukti (2015) : Desa Karya Mukti
4. Strata 1 (SI) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negri (IAIN) Palu (2015)